BAB III TINJAUAN KHUSUS

ALUN-ALUN UTARA YOGYAKARTA

III.1. Alun-Alun di Indonesia

III.1.1. Awal dan perkembangan alun-alun di Indonesia sebagai public open space

Open space yang berfungsi untuk mewadahi aktivitas publik sudah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan awal di seluruh Indonesia, tentunya tidak dikenali secara umum sebagai alun-alun seperti sekarang, namun memiliki julukan masing-masing sesuai bahasa setempat. Public open space dalam bentuk alun-alun merupakan fasilitas bagi hampir semua kota, baik kota kerajaan maupun kota non-kerajaan. Maksud dan tujuan pembangunan alun-alun yang ada di Indonesia tidak jauh berbeda dengan di negara-negara lain, yaitu public space untuk mewadahi aktivitas pemerintahan maupun komersial. Peletakannya pun juga tidak jauh berbeda, sebuah alun-alun bisa berada di pusat kota dan dapat pula menjadi bagian dari bangunan istana dan digunakan untuk aktivitas-aktivitas kerajaan dan aktivitas yang melibatkan warga kerajaan.

Pada sekitar tahun 1600-an saat Aceh berada dibawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda sudah ditemukan adanya *public space* dalam wujud *open* space,

"Pusat-pusat terpenting kehidupan umum ialah pasar dan mesjid. Davis melihat
"tiga lapangan besar yang setiap hari menjadi pasar segala macam barang
dagangan"... yang satu "di tengah-tengah kota" dan yang lain "di ujung
atas"..."

Zaman kerajaan Majapahit juga sudah mengenal *open space*, karena perayaan upacara *Asmaweda* dan *Asmaradana* dilaksanakan ditengah-tengah kota yang melibatkan banyak orang dan memerlukan tempat yang luas, karena pada rangkaian upacara tersebut sebelumnya dilaksanakan kecil-kecil di berbagai candi². Kerajaan Islam Demak menyelengarakan keramaian *Sekaten* di alun-alun kerajaan³. Pada pusat kota Kerajaan Samudra Pasai, terdapat pusat pemerintahan (istana) yang dikelilingi pagar kayu dan dibagian luarnya terdapat pusat perdagangan⁴. Sudah tentu pusat kota ini berwujud *open space* untuk mewadahi aktivitas publik.

Sementara peta Kerajaan Mataram kuno menunjukkan adanya Alun-alun sebagai public open space.

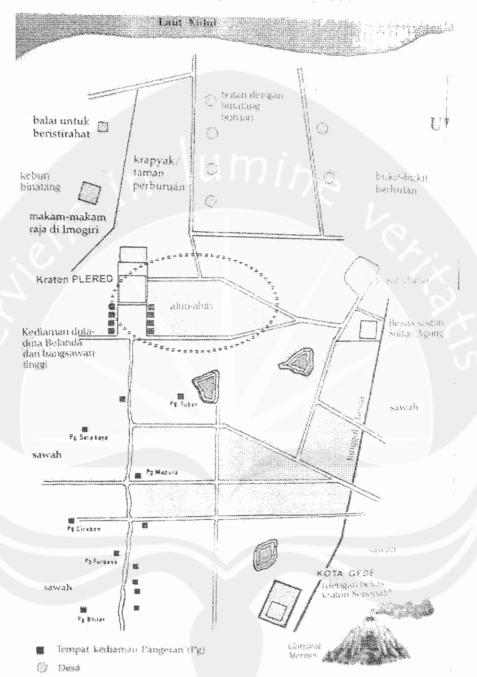
¹ Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda, Denys Lombard, p.60

² Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud, p.29-30

³ Depdikbud, ibid p.33

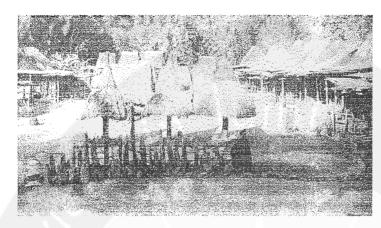
⁴ Pasai dalam Perjalanan Sejarah, Muhammad Gade Ismail, p. 37-38

Mataram k.l. pada tahun 1650

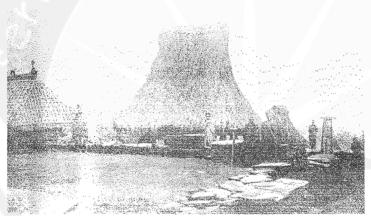


Gambar 3.1.
Peta perkiraan Kerajaan Mataram 1650. Pada masa itu sudah ada Alun-alun sebagai public space dalam wujud *open space* (dok. Yayasan Untuk Indonesia)

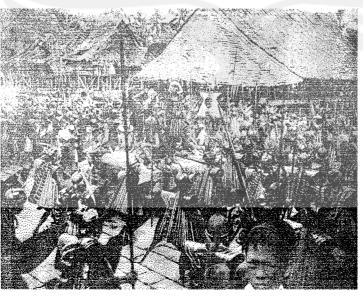
Tatanan pada perkampungan tradisional di Indonesia juga menunjukkan adanya kebutuhan akan *public open space*, seperti beberapa contoh gambar dibawah ini.



Gambar 3.2.
Desa Bolonga, Flores Tengah,
Bangunan hunian dibangun
mengelilingi Plaza desa
tersebut.
(The Living House, Roxana
Waterson, p.50)



Gambar 3.3.
Desa Roga, Distrik Lio, Flores
Tenggara, 1921
Bangunan hunian dibangun
mengelilingi Plaza desa.
(The Living House, Roxana
Waterson, p.51)



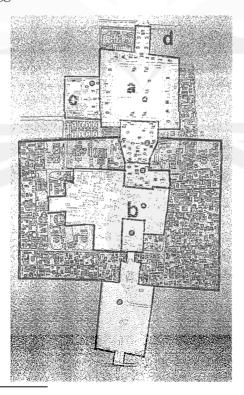
Gambar 3.4.
Desa Bawomataluo, Nias
Selatan, **1917**Menunjukkan aktivitas
keagamaan yang
berlangsung di Plaza desa.
(The Living House, Roxana
Waterson, p.68)

III.1.2. Jenis dan tipe Alun-alun di Indonesia

Secara garis besar, alun-alun di Indonesia terbagi menjadi 2 jenis. Pembagian dilakukan dengan melihat sejarah awal pembangunan dan lokasi suatu alun-alun.

a. Alun-alun kota Kerajaan

Alun-alun sejak awal dibangun menjadi satu kesatuan desain dengan bangunan Istana Kerajaan, menjadi pusat kota (center) dan terkait dengan sejarah berdirinya suatu kota kerajaan. Dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan Catur Gatra Tunggal yang merupakan komposisi 4 unsur yaitu Alunalun (Utara) berdampingan dengan pusat keagamaan (Masjid), pemerintahan dan perdagangan menjadi satu kesatuan. Misalnya: Alun-alun Karaton Surakarta (Solo), Alun-alun Karaton Yogyakarta dan Karaton KASEPUHAN dan KANOMAN Cirebon. Empat karaton ini tertata dalam komposisi Catur Gatra Tunggal⁵.

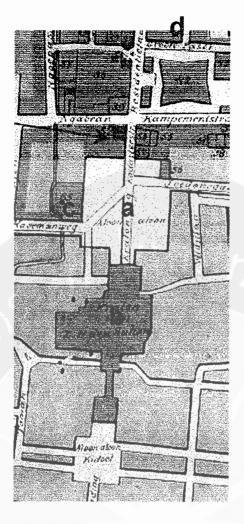


Gambar 3.5.
Alun-alun Utara dan
Selatan Karaton
Surakarta yang menjadi
satu kesatuan dengan
keseluruhan bangunan
Karaton

- a. Alun-alun Utara
- b. Karaton Surakarta
- c. Masjid Agung
- d. Pasar Gede Harjanagara (terletak di Utara Alun-alun Utara)

(Penyusunan Pedoman Pelestarian Pengembangan dan Pemafaatan Karaton Kasunanan Surakarta p.9)

⁵ thesis Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Purwokerto, Bp. Prihastoto, Bab I, p.2



Gambar 3.6.
Alun-alun Utara dan Selatan Karaton **Yogyakarta** yang menjadi satu kesatuan dengan keseluruhan bangunan Karaton

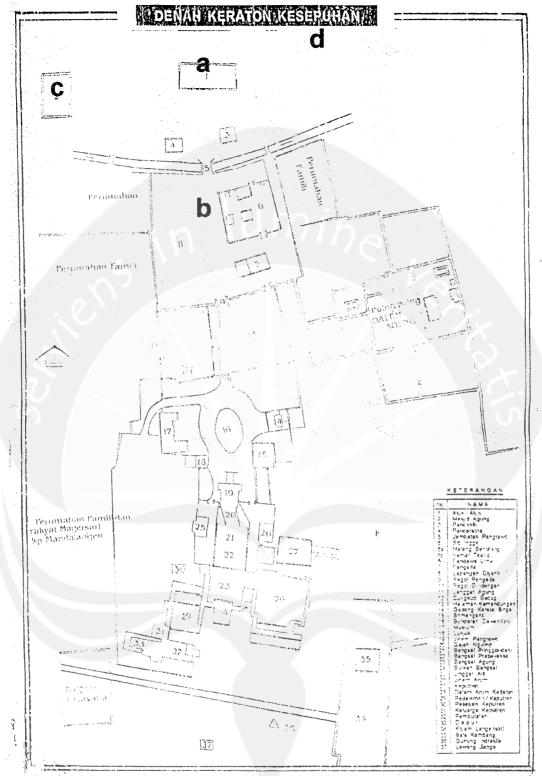
- a. Alun-alun Utara
- b. Karaton Yogyakarta
- c. Masjid Agung
- d. Pasar Beringharjo (terletak +/- 500m dari utara Alun-alun)

(dok. Museum Sonobudoyo Yogyakarta)

Melalui pola tatanan alun-alun terhadap bangunan pelingkup dan akses, maka alun-alun Kerajaan dikategorikan menjadi 3 tipe:

Enclosed

Secara desain alun-alun istana dikelilingi oleh fungsi-fungsi yang terkesan melingkupi dan menjelaskan kedudukan alun-alun sebagai bagian dari istana atau karaton. Namun karena tidak sebanding antara alun-alun yang cukup luas dengan bangunan pelingkup yang rendah, maka kesan *Enclosure* kurang terasa. Hal ini disebabkan karena bangunan pelingkup biasanya masih bagian dari Istana yang tidak boleh memiliki posisi yang lebih tinggi secara fisik, kecuali untuk fungsi keagamaan.



Gambar 3.7. Alun-alun Utara Karaton KASEPUHAN CIREBON yang menjadi satu kesatuan dengan keseluruhan bangunan Karaton

- a. Alun-alun Utara
- b. Karaton KASEPUHAN
- c. Masjid Agung
- d. Pasar (terletak +/- 500m dari utara Alun-alun)(dok. pri.)

Portal

Alun-alun sebagai pintu gerbang istana atau karaton maupun sebagai halaman depan yang digunakan untuk Raja berinteraksi dengan rakyatnya.

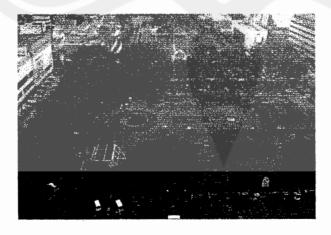
Dominated

Sebagai alun-alun kerajaan, maka alun-alun didominasi oleh bangunan Istana atau Karaton yang merupakan bagian utama dari satu kesatuan bangunan istana kerajaan.

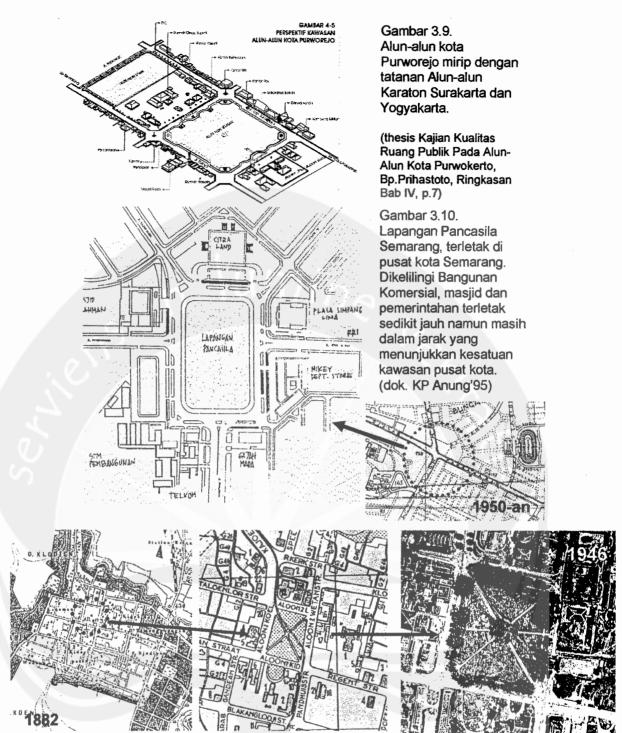
b. Alun-alun kota bukan kota kerajaan

Pada awal pembangunannya alun-alun kota bukan kota dimaksudkan sebagai pusat kota dalam wujud *open space*. Kebanyakan bentuk, letak, maupun ukurannya adalah hasil rancangan pemerintah Belanda selama memerintah di Indonesia. Alun-alun kota bukan kota kerajaan juga dikelilingi bangunan-bangunan pemerintahan, keagamaan, komersial maupun fungsi-fungsi publik yang lain.

Misalnya: Alun-Alun kota Salatiga, Magelang, Purworejo, Bandung, Klaten, Malang dan Simpang Lima Semarang.



Gambar 3.8.
Alun-alun kota Bandung,
Terletak di pusat kota,
dikelilingi Masjid Agung,
Pendopo Walikota,
Kantor sewa BRI Tower
dan pertokoan.



Gambar 3.11. Alun-alun Kota Malang, terletak di pusat kota Kota Malang, dikelilingi fungs-fungsi Komersial, Keagamaan, Pemerintahan dan Kantor Pos Besar. (dok. Nina Suhendro, Malang)



Gambar 3.12.
Alun-alun kota Salatiga,
dikelilingi fungsi-fungsi
pendidikan, pemerintahan,
sosial budaya, perdagangan.
Alun-alun Salatiga sendiri
didefinisikan sebagai lahan
untuk rekreasi.
(Pemerintah Propinsi DT I
Jateng, DPU Cipta Karya,
Laporan Pendahuluan, p.III.4
– Reni)

Banyak dijumpai alun-alun kota bukan kota kerajaan adalah termasuk dalam tipe sebagai berikut:

Island

Alun-alun kota bukan kota kerajaan dikelilingi oleh jalan raya satu arah maupun dua arah, sangat aksesibel untuk kendaraan bermotor dan memiliki penataan akses yang lebih bebas.

Misalnya:

- ✓ Alun-alun kota Malang, dikelilingi jalan raya 1 arah dan memiliki akses di keempat sudutnya.
- ✓ Alun-alun kota atau Lapangan Pancasila Semarang, dikelilingi jalan raya satu arah yang dapat diakses melalui lima jalan dua arah, oleh sebab itu disebut Simpang Lima Semarang.

Enclosed

mayoritas alun-alun kota bukan kota kerajaan dibangun pada masa kolonial Belanda, bangunan-bangunan pelingkup biasanya dibangun dengan skala besar dan berkesan megah untuk menunjukkan kekuasaan pemerintahan (bukan istana); sehingga melalui perbandingan yang seimbang antara luas alun-alun dan ketinggian bangunan-bangunan pelingkup menimbulkan kesan terlingkup. Sebagai contoh adalah:

✓ Alun-alun kota Malang, akses masuk dua arah ke alun-alun pada di setiap sudutnya, tidak mengurangi derajat keterlingkupan (enclosure) karena perbandingan bangunan pelingkup dan luas alun-alun, padahal menurut Moughtin⁶, akses pada sudut dapat mengurangi derajat keterlingkupan. Hal yang sama dapat ditemui pada alun-alun Bandung dan Semarang.

✓ Sedikit berbeda dengan alun-alun kota Purworejo dan Klaten. Sebagai kota kecil, maka pemerintah kolonial Belanda tidak mendirikan bangunan-bangunan pelingkup dengan skala besar, sehingga perbandingan luas alun-alun an ketinggian bangunan-bangunan pelingkup tidak memunculkan derajat ketelingkupan dan berkesan terbuka (uneclosed).

III.1.3. Fungsi dan permasalahan yang sering muncul pada Alun-alun di Indonesia Dalam mengidentifikasi fungsi dan permasalahan, kategorisasi alun-alun di Indonesia juga berdasarkan pada sejarah pembangunan dan lokasi alun-alun, yaitu:

a. Alun-alun Kerajaan

- Sebagai public space, alun-alun tempat untuk melakukan aktivitas intern kerajaan secara pribadi seperti latihan perang.
- Untuk mewadahi aktivitas publik yang melibatkan rakyat, diputuskan oleh pihak Istana atau Raja.
- Saat ini kebanyakan alun-alun kerajaan adalah juga alun-alun kota, maka pemanfaatannya dibagi sesuai kebutuhan dengan tetap berpatokan bahwa

⁶ Street & Square, Cliff Moughtin, p.101

istana atau karaton sebagai pemilik dan pengguna utama. Dalam pemanfaatan skala besar atau menyeluruh bagian alun-alun, memerlukan ijin dari pemerintah daerah setempat dan kerajaan. Pola pemanfaatan public open space seperti ini, memunculkan dua reaksi yang berbeda, yaitu:

Reaksi Pertama,

✓ munculkan batasan-batasan yang didasari sifat agung, sakral, untouchable dan memiliki nilai historis yang tinggi istana atau karaton sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan. Saat pengguna ke alunalun masih tetap merasa berkunjung ke area Karaton. Berbeda dibandingkan saat memasuki area public space yang lain seperti mall atau taman rekreasi.

Seharusnya, ketika memasuki alun-alun, pengguna akan merasa bebas dan nyaman secara fisik maupun psikologis.

"The Plaza is everybody's front yard: a place to gather, in the sun or shade,..."

Reaksi kedua,

muncul rasa bebas atau kurang peduli karena pengguna merasa sebagai rakyat kerajaan, maka dapat dengan bebas memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh kerajaan. Sehingga muncul aktivitas-aktivitas maupun fungsi-fungsi yang tidak mendukung bahkan mengganggu eksistensi alun-alun sebagai *public open space* bagi kota tersebut. Seperti PKL atau hunian-hunian liar.

⁷ The City Squares, Michael Webb, p. 60

b. Alun-alun kota bukan kota kerajaan

- Sejak awal pembangunannya telah direncanakan dan didesain sebagai
 public open space yang menjadi salah satu unsur penting dalam penataan
 ruang perkotaan. Tidak terjadi pembagian pemanfaatan alun-alun antara
 kepentingan publik dan kepentingan istana.
- Pada pemanfaatan skala besar atau keseluruhan alun-alun hanya memerlukan ijin dari pemerintah daerah setempat.
- Pemanfaatan alun-alun kota bukan kota kerajaan, lebih dapat dinegosiasikan dengan pemerintah setempat selama pemanfaatkan tersebut tidak merugikan apalagi jika membawa pada perbaikan citra dan kondisi alun-alun.
- Sampai saat ini masih banyak alun-alun kota bukan kota kerajaan, belum berfungsi maksimal sebagai public open space dengan 24 hours vitality seperti pada umumnya City Square di negara-negara lain. Padahal tidak ada unsur sakral, agung, untouchable, maupun pembatasan-pembatasan normatif seperti yang muncul pada alun-alun kota kerajaan.
- Masalah yang dihadapi, tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh alun-alun kota kerajaan, seperti keberadaan PKL dan parkir sembarangan.
 Beberapa aspek yang perlu dicermati, yang dianggap sebagai pemicu dua masalah utama ini, yaitu:
 - a. tipe Island,

Adanya jalan yang memagari alun-alun yang memisahkan alun-alun dengan bangunan-bangunan pelingkupnya; menyebabkan pengguna

merasa terpisah dan harus memikirkan pencapaian ke bangunan pelingkup apalagi jika jalan yang ada merupakan jalan raya yang ramai. Meskipun fungsi bangunan pengingkup adalah fungsi komersial, namun jarak yang memisahkan dan jenis bangunan komersial yang mengharuskan pengguna masuk dan melewati lobby (seperti mall atau departemen store), membuat pengguna mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhannya. Apakah karena memerlukan minuman atau tissue tambahan, maka pengguna harus menyeberang jalan dengan hati-hati, masuk ke lobby mall, mencari counter, mencari dan memilih barang, antri membayar di kasir dan baru kemudian kembali ke aktivitas di alun-alun. Tentunya itu bukan suatu pilihan utama bila PKL tersedia disekitar alun-alun.

b. Perilaku non-pedestrian

Di Indonesia, perilaku pedestrian sangat jarang untuk dijadikan kebiasaan. Hal ini dapat dimaklumi karena

- trortoir/pedestrian ways tidak aksesibel, selain sempit, juga selalu terpotong entrance bangunan tepi jalan
- kurangnya peneduh di area pedestrian membuat orang enggan berjalan kaki. Iklim tropis di Indonesia yang cenderung panas, memang kurang bersahabat dengan pejalan kaki.

(namun tidak demikian dengan pedestrian area di Orchard Road, Singapura; dimana negara ini dapat dikatakan masih termasuk dalam wilayah Indonesia) 3. Polusi udara yang muncul dari kendaraan-kendaraan bermotor yang memiliki sistem pembuangan asap yang kurang terawat, seperti bus umum, angkutan kota bahkan kendaraan pribadi.

Ketiga hal diatas dapat diidentifikasi dengan mudah sebagai pemicu terjadinya non-pedestrian di Indonesia, sehingga sudah sewajarnya jika pada akhirnya moda transportasi lain selain pejalan kaki lebih mendominasi jalan; maka area parkir perlu diperhatikan.

III.2. Tinjauan khusus Alun-alun di Kota Yogyakarta

Pada awalnya Kasultanan Yogyakarta merupakan bagian dari Kerajaan Mataram. Setelah ditanda tanganinya Perjanjian Giyanti atau Palihan Nagari yang berlangsung di desa Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755, memutuskan membagi Kerajaan Mataram menjadi dua,

"... setelah sebulan sedjak <u>Palihan Nagari</u>, pada hari Kemis Pon, tanggal 29 Djumadilawal 1680 (13 Maret 1755) mengumumkan kepada chalajak ramai, bahwa separo dari pada Negara Mataram jang dikuasainja itu, diberi nama Ngajogjakarta-Adiningrat, beribu kota di Ngajogjakarta."

Kota Yogyakarta sendiri dibangun sendiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai pemimpin kerajaan. Awalnya kota Yogyakarta merupakan hutan Beringan. Sri Sultan HB I membangun Karaton sebagai **pusat (center)** ibukota

⁸ Kota Jogjakarta 200 tahun, p.13

Yogyakarta. Pembangunan dimulai tahun 1755 dan ditempati oleh Sri Sultan HB I setahun kemudian. Luas kompleks bangunan Karaton saja kurang lebih 4000m².

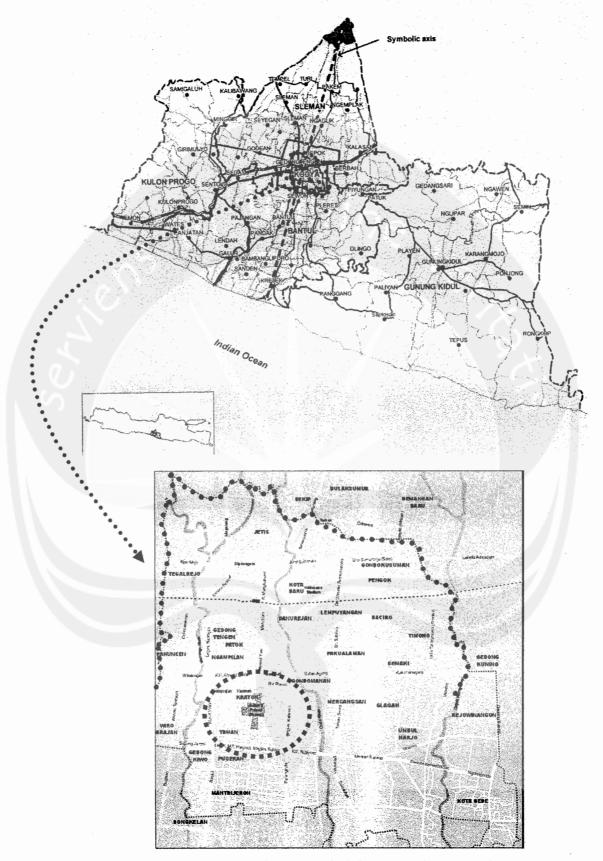


Gambar 3.13. Ilustrasi Bangunan Karaton tahun 1755 (dok. YUI)

III.2.1. Alun-alun sebagai bagian dari Karaton

Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini memiliki *Karaton Ngayogyakarto Hadiningrat* sebagai warisan budaya sekaligus lambang pemerintahan dan kerajaan yang masih berdiri sampai sekarang. Karaton merupakan pusat kota dan memang terletak di pusat kota Yogyakarta bahkan terletak di pusat propinsi DIY yang berjarak sama dari Gunung merapi maupun Laut Selatan = +/- 35 km dan menjadi pusat pengembangan kota dalam Planologi kota⁹.

⁹ Filsafat Kota Yogyakarta, Khairuddin H.,p.29



Gambar 3.14.a & b Peta Propinsi dan Kotmadaya Yogyakarta

Menurut buku panduan "Berdirinya & Artinya Karaton Ngayogyakarto Hadiningrat", karaton adalah Istana yang mempunyai arti dan makna Keagamaan dan Kebudayaan sehingga tidak semua Istana termasuk dalam kategori karaton¹⁰. Dengan demikian karaton merupakan istana kerajaan, pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan¹¹. Karaton Yogyakarta dibangun tahun 1756 Masehi atau 1682 tahun Jawa dikelilingi tembok Beteng dengan tebal 4 m, tinggi 4 m dan panjang 5 km dan dibagian luarnya tedapat parit yang disebut Jagang¹². Luas wilayah Karaton dalam beteng -dari Alun-alun Utara sampai Alun-alun Selatan- sekitar

BLOK KRATON

Gambar 3.15. Peta Blok Karaton (Rencana Tata Ruang Blok Karaton, Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 42 tahun 2002)

14.000m².

Berdirinya & Artinya Karaton Ngayogyakarto Hadiningrat, KRT. Yudodiprojo, p. Yogyakarta Potensi Wisata, Tontje Tnunay, p.3

¹² Berdirinya & Artinya Karaton Ngayogyakarto Hadiningrat, KRT. Yudodiprojo, p.-

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab I, bahwa bangunan Karaton termasuk dalam tatanan garis Imajiner yang membujur dari Utara ke Selatan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian-bagian dalam tatanan in memiliki arti masing-masing yang melambangkan perjalanan kehidupan seorang manusia didunia. Di mulai dari

- Pantai Parang Kusumo di tepi Pantai Samudra Indonesia
- Panggung Krapyak, berukuran panjang 6 m, lebar 5 m dan tinggi 4 m. Dibangun sebagai podium untuk Sultan melihat ketangkasan kerabat dan tentaranya dalam perburuan rusa atau menjangan. Didekatnya terdapat kampung Mijen dari kata biji/bibit. Melambangkan tempat tinggi; tempat arwah (bibit) sebelum manusia lahir¹³.
- Plengkung Nirbaya atau Gadhing. Selama Sultan masih hidup tidak boleh melewatinya, hanya boleh dilewati jenazah Sultan. Nirbaya (tidak ada bahaya) melambangkan orang yang sudah meninggal tidak perlu lagi menghadapi bahaya¹⁴. Disamping itu juga merupakan perlambang batas periode seorang anak menginjak dewasa atau puber¹⁵.
- Alun-alun Selatan, ditengahnya terdapat 2 pohon beringin yang diberi nama wok dari kata bewok atau rambut disekitar mulut dan dagu. Diberi pagar keliling, lambang menutup aurat dengan kain. Selain itu pohon-pohon disekeliling Alun-alun selatan melambangkan perasaan cinta yang dimiliki

¹⁵ Jurnal kebudayaan KABANARAN, Darto Harnoko, p.93

 ¹³ Jurnal kebudayaan KABANARAN, Darto Harnoko, p. 92
 ¹⁴ Berdirinya & Artinya Karaton Ngayogyakarto Hadiningrat, KRT. Yudodiprojo, p.-

pemuda-pemudi. Terdapat 5 akses berupa jalan 2 arah disekeliling Alun-alun Selatan, melambangkan panca indera manusia¹⁶.

- Karaton, melambangkan kehidupan manusia yang sesungguhnya¹⁷, bekerja, menikah, memiliki keturunan dan bersosialisasi.
- Alun-alun Utara, melambangkan suasana melamun atau "nglangut", suasana hati tanpa tepi saat semedi menuju kesempurnaan.
- Gerbang Pangurakan, perlambang pengusiran pikiran yang liar, munculnya godaan saat sudah mendekati kesempurnaan.
- Tugu (pal putih), dari bentuk awalnya berupa bentuk bola diujung atas disangga bentuk silinder (Golong-Gilig); perlambang bersatunya Raja dan hambanya¹⁸
- Gunung Merapi, melambangkan tempat tinggi, tempat berkumpulnya manusia dengan Tuhannya.



Gambar 3.16. Garis Imaginer yang membentang dari Utara ke Selatan Kota Yogyakarta (Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Mas Ferdy Ahryanto, p.4)

 ¹⁶ Jurnal kebudayaan KABANARAN, Darto Harnoko, p.93
 ¹⁷ Arti Karaton Yogyakarta, R. Murdani Hadiatmaja, p. 13

¹⁸ Mengenal Karaton Ngayogyakarto Hadiningrat, Mas Fredy Heryanto, p.3

Seluruh bagian bangunan Karaton sampai yang terkecil, bahkan tanaman yang ada didalam kompleks Karaton, masing-masing memiliki arti dan merupakan bagian dari perumpamaan/perlambang perjalanan hidup manusia di dunia. Alun-alun Selatan maupun Utara Karaton Yogyakarta, dibangun dengan berbagai pertimbangan dan perhitungan baik dari segi fungsi maupun filosofi sebagai satu kesatuan kompleks bangunan karaton. Jika Alun-alun Utara atau Selatan tidak ada, maka rangkaian perumpamaan perjalanan hidup manusia menjadi putus. Antara Alun-alun Utara dan Selatan terdapat banyak perbedaan, mulai dari ukuran, lokasi dan pemafaatannya. Alun-alun Utara dianggap berada di bagian luar dinding Karaton, sedang Alun-alun Selatan merupakan Alun-alun Pengkeran (Alun-alun Belakang)¹⁹. Asumsi tentang kedua alun-alun yang berbeda lokasi memang dinyatakan pula dalam sebuah buku "Kota Jogyakarta 200 tahun",

"Kalau alun-alun Utara letaknja ada <u>disebelah luar Baluwarti</u> (ringmuur) Keraton, adalah alun-alun Selatan, jang merupakan imbangan alun-alun Utara ada di <u>dalam</u>
<u>Baluwarti</u> Keraton."

Alun-alun Utara dianggap sebagai alun-alun utama karena terletak didepan Karaton sebagai gerbang dan melayani fungsi yang lebih banyak dibanding Alun-alun Selatan.

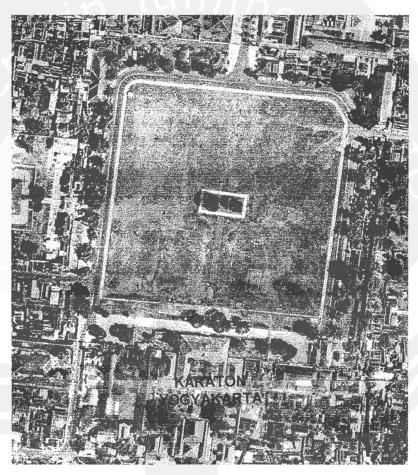
III.2.1.1. Alun-alun Utara

Terletak tepat di sebelah utara Karaton, sesuai dengan namanya.

disekeliling Alun-alun Utara terdapat 62 pohon beringin, melambangkan
62 tahun usia nabi Muhammad dalam hitungan tahun jawa dan 2
beringin ditengah, yaitu "Dewa Daru" disebelah barat dan "Jaya Daru"

¹⁹ Ensiklopedi Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia – Kota Yogyakarta 200 tahun p.21

di sebelah timur yang melambangkan bersatunya mikrokosmos dan makrokosmos²⁰ dan juga melambangkan kembalinya hubungan baik antara Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Majapahit, karena bibit "Dewa Daru" berasal dari Majapahit dan bibit "Jawa Daru" berasal dari Pajajaran. Jumlah keseluruhan pohon beringin tersebut melambangkan 64 tahun perhitungan usia nabi Muhammad dalam tahun Masehi.



Gambar 3.17. Alun-alun Utara Karaton Yogyakarta dikelilingi 62 pohon beringin dan 2 pohon beringin ditengahnya (Bappeda Kotamadaya Yogyakarta, foto udara tahun 1986)

²⁰ Jurnal kebudayaan KABANARAN, Darto Harnoko, p.103

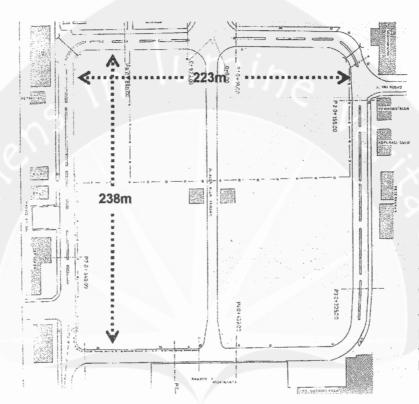
a. Ukuran Alun-alun Utara

• Panjang :

+/- 238 m

• Lebar

+/- 223 m



Gambar 3.18. Ukuran Alunalun Utara Karaton Yogyakarta (Bappeda Kotamadaya Yogyakarta, Ledger Jalan tahun 1986, bag.5)

b. Batas -batas fisik Alun-alun utara

• Batas Utara : Jl. Pekapalan

• Batas Timur : Jl. Pekapalan

• Batas Selatan: Karaton Yogyakarta

• Batas Barat : Jl. Pekapalan

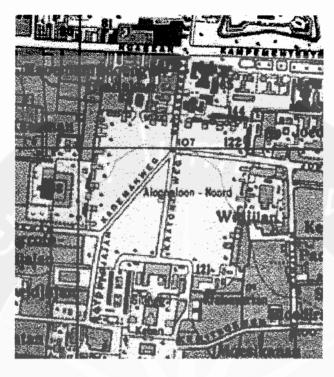
c. Tatanan fisik Alun-alun Utara

Berdasarkan berbagai teori mengenai tatanan City Square maka Alunalun Utara Karaton Yogyakarta termasuk dalam kategori Portal City Square karena bersama-sama dengan Gerbang Pangurakan berfungsi sebagai gerbang atau entrance menuju Karaton. Melihat posisinya yang merupakan bagian dari kesatuan kompleks Karaton dan bangunan Karaton sendiri sebagai bangunan utama yang mendominasi, maka Alun-alun Utara merupakan Dominated Square. Awalnya Alun-alun Utara tidak termasuk tipe Island Square, namun sekarang dengan adanya jalan disekelilingnya, Alun-alun Utara menjadi Island Square. Perbandingan luas Alun-alun Utara dengan ketinggian bangunan-bangunan pelingkupnya tidak membangun enclosure, sehingga alun-alun utara tidak termasuk dalam Enclosed City Square.

Pada awalnya pembuatannya, Alun-alun Utara Karaton Yogyakarta tidak dikelilingi oleh jalan raya, tetapi berupa tanah lapang yang berhubungan langsung dengan bangunan-bangunan pelingkupnya atau yang dikenal dengan *Pekapalan* dan satu unit *Moonggangan*. (Jika membicarakan 19 unit bangunan , maka termasuk didalamnya 1 tambahan bangunan Moonggangan = 20).

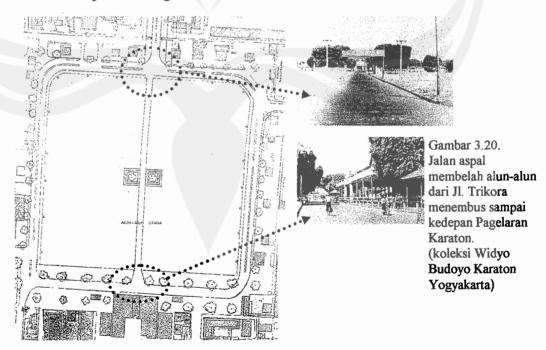
Akses jalan terbagi menjadi 4 cabang jalan yang berasal dari tengah alun-alun yang masing-masing berhubungan dengan jalan di sebelah Utara Jl. Trikora; di sebelah Timur Jl. Yudonegaran; di sebelah Selatan Jl. Rotowijayan dan di sebelah barat terhubung dengan Jl. Kauman. Di

sudut barat laut ada Gang kecil menuju kampung Kauman, di sebelah timur Pagelaran, terdapat Jalan lingkungan, Jl.Musikanan.

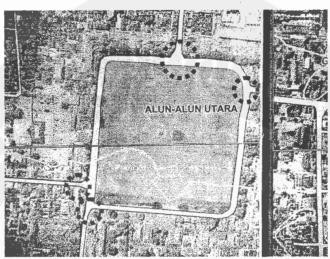


Gambar 3.19.
Alun-alun Utara
1925 (Djogjakarta
en Omstreken 1:
10.000 uit 1925 van
de topgrafische
Dienst in NederlandIndie, dok. Yayasan
untuk Indonesia)

Kemudian dibangun jalan dua arah berkeliling di keempat sisi Alun-alun Utara dan diberi jalan raya aspal satu arah yang membelah Alun-alun Utara menjadi dua bagian.

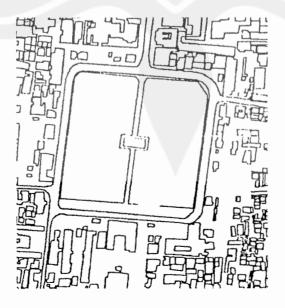


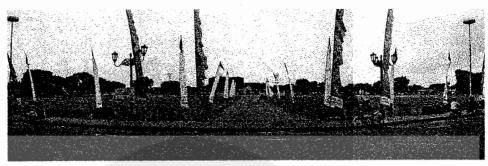
Namun karena jalan berkeliling tersebut dianggap memisahkan Alunalun Utara dengan Karaton, maka jalan disebelah selatan dan jalan ditengah alun-alun dihilangkan dan hanya ada jalan diketiga sisinya seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3.21. Alun-alun Utara (foto Udara YUDP, 1996)

Sekarang kita kembali melihat adanya jalan cornblock (bukan lagi jalan raya aspal) membelah Alun-alun Utara menjadi dua bagian, timur dan barat, juga terdapat jalan sejenis disebelah selatan Alun-alun Utara namun tidak berkesan memisahkan Alun-alun Utara dan Karaton. Sementara jalan dua arah yang mengitari ketiga sisi yang lain tetap dipertahankan.





Gambar 3.22. Jalan semi permanen (com block) yang membelah Alun-alun Utara menjadi 2 bagian timur dan barat; dilihat dari utara (dok. Pri)

c. Aktivitas-aktivitas Karaton yang diwadahi Alun-alun Utara (Schedule aktivitas tahunan Karaton di Alun-alun Utara Karaton Yogyakarta)

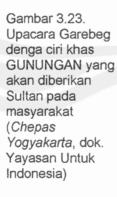
Alun-alun Utara yang merupakan halaman depan Karaton sering digunakan untuk mewadahi aktivitas rutin Karaton selama sepanjang tahun, yang melibatkan masyarakat Yogyakarta. Sejak awal pemanfaatannya Alun-alun Utara telah dialokasikan sebagai *public space for public use*. Aktivitas Karaton Yogyakarta yang melibatkan masyarakat Yogyakarta antara lain

 Sebagai tempat persiapan tamu kerajaan untuk bertemu atau menjadi undangan Sultan. Tamu-tamu ini biasanya dari kalangan menengah keatas atau pejabat pemerintahan daerah-daerah yang berada dibawah kekuasaan Sultan. Setibanya mereka tiba di Yogyakarta akan beristirahat dan mempersiapkan diri terlebih dahulu di.

Rangkaian upacara Garebeg

Upacara Garebeg terdiri dari tiga rangkaian sepanjang tahun dan dilaksanakan menurut pehitungan dalam penanggalan Jawa, sehingga waktunya tidak pernah konsisten menurut penanggalan Masehi; sama seperti perayaan Idul Fitri bagi umat muslim yang selalu bergerak maju.

- Upacara pertama adalah <u>Garebeg Besar</u> yang bertepatan dengan perayaan Idul Adha (Idul Kurban) bagi umat Islam.
- Upacara kedua adalah <u>Garebeg Mulud</u> yang bertepatan dengan hari Maulid Nabi Muhammad SAW (hari ulang tahun Nabi Muhammad).
- Upacara ketiga adalah <u>Garebeg Sawal</u> yang bertepatan dengan perayaan hari raya Idul Fitri bagi umat muslim.





Dari ketiganya, Garebeg Mulud adalah yang memiliki perayaan dan upacara terbesar karena menjadi satu rangkaian dengan upacara dan pasar malam Sekaten.

- Selain itu masih ada berbagai aktivitas tata upacara adat yang masih termasuk dalam rangkaian tiga upacara Garebeg, namun tidak mengambil tempat di Alun-alun Utara dan tidak melibatkan masyarakat Yogyakarta Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain, Tumplak Wajik (di dalam Karaton) yang diadakan sebelum setiap uapacara Garebeg, memandikan Pusaka Karaton (diadakan di Karaton di ruang khusus) dan memandikan kereta-kereta kuda (di Karaton dan Museum Kereta dekat Alun-alun Utara) yang dilaksanakan pada tanggal 1 Suro penanggalan Jawa. Air bekas/sisa memandikan kereta ini dianggap keramat bagi yang berhasil mendapatkannya. Aktivitas lain adalah *Bra'at* yaitu upacara pembuatan makanan Apem; peringatan hari naik tahta Sultan (Tingalan Dalem) dan ulang tahun Karaton Yogyakarta.
- Keramaian perayaan upacara dan pasar malam Sekaten.

 Aktivitas ini awalnya dilaksanakan di kerajaan Demak oleh para Wali-Sanga. Sekarang dapat dinikmati di Alun-alun Utara Karaton Yogyakarta dan Surakarta. Upacara berlangsung selama 7 hari (tanggal 5 11 bulan Rabiulawal / Mulud), sedangkan pasar malam Sekaten berlangsung sebelumnya selama hampir 1 bulan.

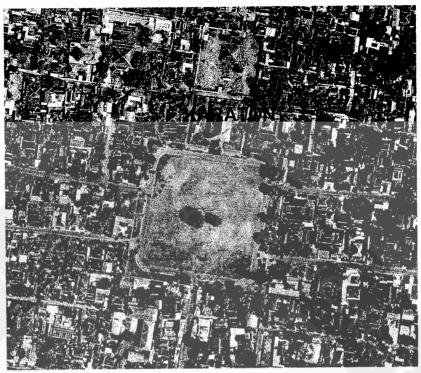
- Tempat rakvat berdemo pada Sultan dalam aktivitas pepe²¹. Rakvat akan berjemur (pepe) di siang hari untuk berhadapan dengan Sultan menyatakan aspirasi dan keinginannya.
- Selain itu ada aktivitas sejenis Gladiator pada jaman Romawi yang disini dikenal sebagai "rampogan", yaitu melawan harimau dengan menggunakan senjata tajam atau tongkat.²².

Sampai saat ini aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di Alun-alun Utara tersebut yang masih rutin dilakukan hanyalah rangkaian tiga upacara Garebeg dan upacara dan pasar malam Sekaten. Pepe, Rampogan dan sudah tidak lagi.

III.2.1.2. Alun-alun Selatan

Alun-alun Pengkeran terletak di bagian selatan kompleks Karaton Yogyakarta. Dibandingkan dengan Alun-alun Utara, Alun-alun Selatan memiliki ukuran yang lebih kecil, dikelilingi oleh tembok Karaton dan ditengahnya juga terdapat dua pohon beringin yang melambangkan remaja putra dan putri. Pada masa lalu, aktivitas yang paling sering berlangsung di alun-alun ini adalah latihan prajurit-prajurit Karaton. Sebagai halaman belakang maka bukan aktivitas utama Karaton yang berlangsung disini. Selain itu aktivitas Karaton yang melibatkan masyarakat kota Yogyakarta juga jarang dlakukan disini.

Kota Jogjakarta 200 tahun, p.19-20
 Kota Jogjakarta 200 tahun, p.19



Gambar 3.24. Alun-alun Selatan Karaton Yogyakarta dikelilingi tembok Karaton dan terdapat 2 pohon beringin ditengah-tengahnya (Bappeda Kotamadaya Yogyakarta, foto udara tahun 1986)

Terdapat lima akses menuju Alun-Alun Selatan yang melambangkan panca Indra kita, yaitu :

• Di Selatan : Jl. Gading

• Di Timur Selatan : Jl. Langenarjan

• Di Timur Utara : Л. Langenastran Utara

• Di Barat Utara : Jl. Gajahan

• Di Barat Selatan : Jl. Patehan

Di bagian selatan terdapat Plengkung Nirbaya atau dikenal dengan nama Plengkung Gading.

Pada masa sekarang, aktivitas yang rutin berlansung di Alun-alun Selatan adalah PKL yang menjual barang loakan di troroir seberang jalan keliling luar alun-alun. Aktivitas iniberlangsung sepanjang hari.



Gambar 3.25. PKL barang loak di sepanjang trotoir sebelah luar Alun-alun Selatan yang berlangsung dari sepanjang hari (dok. pri.)

Pada malam hari ada tambahan aktivitas yaitu PKL makanan yang menghidupkan suasana malam hari.



Gambar 3.26.
PKL penjual makan dan PKL barang loak menghidupkan suasana alun-alun selatan di malam hari (dok. pri.)

Pada siang hari di Alun-alun Selatan digunakan untuk mewadahi berbagai aktivitas olah raga baik dari warga sekitar maupun sekolahsekolah yang ada di dekat Alun-alun Selatan. Olah raga yang paling sering adalah sepak bola. Sementara lomba maupun pameran seperti lomba dan pameran burung perkutut, rutin diadakan tiap tahun. Setiap malam hari, di lahan Alun-alun Selatan diadakan aktivitas Budaya yaitu : MASANGIN atau kepedekan dari MAsuk diANtara dua berinNGIN. Dengan menutup mata menggunakan kain, peserta aktivitas ini akan memulai dari muka Sitihinggil Kidul Dwi Abad untuk sedapat mungkin berjalan lurus menuju diantara dua pohon beringin ditengah lapangan dan jika berhasil dapat mengajukan permohon yang percaya atau tidak bisa terpenuhi. Di sebelah barat Alun-alun terdapat kandang gajah yang sudah ada sejak dulu, sempat hilang namun dibangun kembali sebagai atraksi bagi pengguna Alun-alun Selatan.

III.2.1.3. Alun-alun Karaton termasuk dalam Cagar Budaya

Sebagai bagian dari kompleks bangunan Karaton Yogyakarta, Alun-alun Utara juga termasuk dalam Cagar Budaya Karaton Yogyakarta dan World Heritage Site.

Ketetapan yang dikeluarkan pemerintah DIY memasukan Karaton dan semua bagiannya dalam kegiatan Penyusunan Pra Rancangan Peraturan Daerah Kawasan Cagar Budaya Propinsi DIY pada tahun 2000. ²³

III.2.2. Alun-alun sebagai Pusat Kota Yogyakarta

Alun-alun Utara merupakan bagian Karaton yang terletak di pusat kota (center).

Namun Alun-alun Utara dianggap berada diluar *Baluwarti* (dinding) Karaton dan

²³ Program Paket Investasi Pengembangan Fungsi-fungsi Perkotaan, p.6-24, 6-26

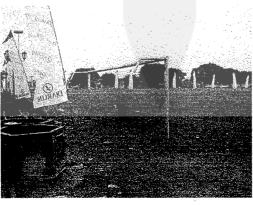
sejak awal dimanfaatkan tidak hanya untuk kepentingan Karaton namun juga kepentingan publik, maka Alun-alun Utara termasuk *Public Space*. Bentuk Alun-alun Utara Karaton yang berupa lahan terbuka yang luas, berfungsi sebagai *Open Space* bagi ruang perkotaan Yogyakarta. Dengan demikian Alun-alun Utara merupakan *Public open space di pusat kota*.

III.2.2.1. Fungsi Alun-alun Utara sebagai Ruang Publik Kota Yogyakarta Banyak aktivitas yang berlangsung di Alun-alun Utara, selain aktivitas Karaton sebagai proritas, aktivitas sehari-hari penduduk dan masyarakat kota Yogyakarta juga diwadahi disini.

 Hampir setiap hari Alun-alun Utara dipakai untuk aktivitas olah raga masyarakat sekitar. Murid-murid SD Keputan VII yang terletak di tenggara alun-alun juga memanfaatkan sebagai lapangan olah raga



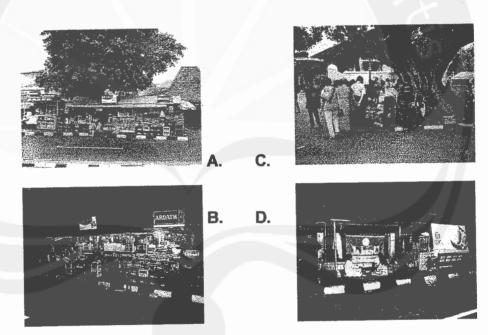
Gambar 3.27. Murid-murid sekolah yang sedang berolah raga di Alun-alun Utara dengan latar Masjid Agung (dok.pri.)



Gambar 3.28. Tiang gawang untuk olah raga sepak bola yang dibuat permanen di Alunalun Utara (dok.pri.)

• Pedagang Kaki Lima (PKL)

PKL dengan berbagai macam dagangan, mulai dari pakaian sampai makanan, turut menjadi bagian aktivitas komersial yang berlangsung di Alun-alun Utara. Area berjualan PKL merata hampir diseluruh kawasan multi fungsi Alun-alun Utara. Mulai dari depan bangunan-bangunan disekeliling Alun-alun Utara sampai di Alun-alun Utara sendiri. Aktivitas komersial ini berlangsung 24 jam sehari. Waktu buka dan tutup pun beragam, tergantung dari keinginan pemilik, intensitas pengunjung Alun-alun Utara maupun cuaca.



Gambar 3.29. Contoh Aktivitas komersial yang berlangsung di Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara

- A. dan B. Aktivitas warung yang berlangsung sepanjang hari
- C. komersial cinderamata yang berlangsung hanya pada siang hari saat Karaton buka
- D. komersial Lesehan yang berlangsung hanya pada malam hari

Aktivitas parkir

Aktivitas ini berlangsung siang maupun malam hari, Alun-alun Utara dijadikan lahan parkir ratusan bus-bus pariwisata maupun kendaraan pribadi yang akan berwisata di kawasan Karaton (diperkirakan Alun-alun Utara dapat memuat 300-an lebih bus penumpang ukuran besar). Selain itu parkir juga berlangsung di bahu jalan untuk mengakses aktivitas pada bangunan-bangunan serta aktivitas komersial di semua sudut kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara. Nampaknya fasilitas lahan parkir yang sudah dialokasikan di sebelah barat dan timur Pagelaran Karaton sama sekali tidak memenuhi intensitas kebutuhan lahanparkir yang tinggi.



Gambar 3.30. Alun-alun Utara yang dimanfaatkan sebagai lahan parkir bus-bus pariwisata maupun kendaraan pribadi, baik siang maupun malam hari. (dok.pri.)





Gambar 3.31. Lahan parkir disebelah timur Pagelaran, kapasitanya sudah tidak mampu menampung semua kendaraan jika musim libur tiba;

bahu jalan yang juga menjadi area parkir yang praktis untuk mengakses aktivitas dan fungsi di pinggir jalan (dok.pri.)

III.2.2.2. Alun-alun Utara sebagai Alun-alun Kota

Alun-alun Utara Karaton Yogyakarta sebagai Alun-alun Kota Yogyakarta pernah mewadahi aktivitas-aktivitas yang melayani kepentingan warga kota Yogyakarta.

Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan perayaan hari besar nasional, seperti berbagai lomba menyambut hari Kemerdekaan RI (17 Agustus), upacara peringatan hari jadi TNI (5 oktober), ulang tahun kota Yogyakarta (7 Oktober) dan lain-lain. Aktivitas Upacara dikoordinir oleh Pemerintah Daerah DIY dan terkadang aktivitas-aktivitas tersebut tidak selalu diadakan di Alun-alun Utara.



Gambar 3.32. Kendaraan Perang milik TNI AD sudah dipersiapkan di Alun-alun Utarabeberapa hari menjelang hari jadi TNI tanggal 5 oktober 2003. Kejadian yang jarang ini menarik banyak pengunjung ke

Alun-alun Utara (dok.pri.)

Beragam acara seni dan Budaya juga menjadi atraksi yang menarik pengunjung Alun-alun Utara. Salah satu acara yang baru saja berlangsung adalah konser musik akbar yang diselenggarakan sepanjang hari dengan penonton +/- 30.000 orang (31 September 2003). Pada sekitar tahun 1992 pembuatan iklan rokok secara kolosal juga mengambil tempat di Alun-alun Utara. Tidak ketinggalan acara kerohanian MTQ pada tahun 1996. Semua aktivitas yang pernah dan akan berlangsung di Alun-alun Utara memerlukan ijin dan koordinasi dari Pemerintah Daerah DIY dan Karaton Yogyakarta.

III.2.3. Dualisme status dan fungsi Alun-alun Utara di Yogyakarta

Aktivitas sehari-hari pengisi Alun-alun Utara yang dilakukan oleh masyarakat kota Yogyakarta nampak santai dan terasa bebas, menunjukkan fungsi Alun-alun Utara sebagai Alun-alun Kota sekaligus sebagai *Node* bagi kota Yogyakarta. Namun setelah benar-benar terlibat beraktivitas didalamnya, maka akan terasa bahwa ada perasaan segan yang tanpa disadari mengkontrol tingkah laku pengguna selama beraktivitas. Hal ini terjadi sebagai bagian dari hormat dan kagum pada Karaton Yogyakarta yang berdiri dengan agung dan berwibawa seakan-akan sedang mengawasi pengguna Alun-alun Utara.

Sebagai Alun-alun Karaton Yogyakarta, aktivitas-aktivitas Karaton memang menjadi prioritas. Dengan demikian ketika suatu event atau aktivitas skala besar akan diselenggarakan di Alun-alun Utara harus memohon ijin dari pihak Karaton, melalui Wahono Sarto Kriyo atau Pratjimosono. Selain itu yang

terutama semua perijinan formal dan koordinasi harus dilakukan dengan Pemerintah Daerah DIY.

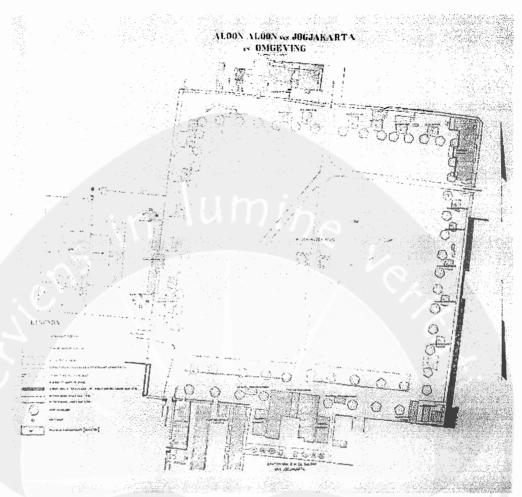
Dapat dikatakan bahwa kepentingan masyarakat kota berada dibawah kepentingan Karaton. Demikian pula kepentingan kota harus menyesuaikan dengan aktivitas-aktivitas Karaton. Pola ini bukan suatu peraturan yang tertulis, namun merupakan fenomena yang sudah terbentuk sejak awal berdirinya kota Yogyakarta yaitu Karaton Yogyakarta itu sendiri. Bukan merupakan suatu hal yang harus diubah, tetapi juga bukan berarti tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman.

III.3. Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara Yogyakarta sebagai Pusat Kota

III.3.1. Fungsi Bangunan-Bangunan disekeliling Alun-alun Utara

Pada awalnya bangunan-bangunan yang ada adalah bangunan-bangunan yang disebut dan merupakan bagian dari Karaton Yogyakarta. Berjumlah 19 buah²⁴ + 1 unit bangunan Moonggangan, semuanya menghadap ke Alun-alun Utara. Dibangun sejak Sri Sultan HB I, dan diperbaiki pada jaman pemerintahan Sri Sultan HB VII²⁵. Pada gamabr dibawah adalah tepat seperti tatanan awal, namun Museum Soboharsono dan (eks) Bioskop Soboharsono dan SD Keputran sudah ada.

Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Mas Ferdy Ahryanto, p.4
 Ensiklopedi Yogyakarta, Yayasan untuk Indonesia (huruf P)



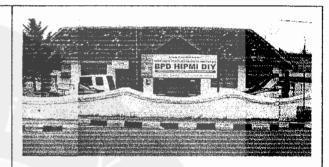
Gambar 3.33. Alun-alun Utara dan 19 Bangunan Pekapalan, Sonobudoyo dan Soboharsono sekitar tahun 1930-an (dok. Yayasan Untuk Indonesia)

Pada masa sekarang tata cara pemanfaatannya masih dengan tata cara MAGERSARI yaitu ijin pemanfaatan atau menempati bangunan didalam lingkungan pagar Karaton, diberikan oleh Sultan sesuai dengan peraturan dengan ketentuan-ketentuan yang diatur kemudian berdasarkan pejanjian. Sewaktu-waktu jika Karaton memerlukannya dapat diambil tanpa perlu melakukan penggantian.

Berikut adalah tabel fungsi dan tampak bangunan secara berurutan dari ujung sebelah barat bagian Selatan sampai ujung timur bagian Selatan:

Kantor BPD HIPMI

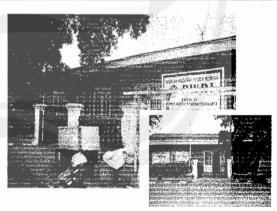
Bersama dengan kantor BPR Mataram sebelumnya merupakan lahan kosong yang dipakai sebagai Bus Staandplat, setelah dibangun sekitar tahun 1950-an sempat digunakan sebagai bagian dari kampus UGM untuk fakultas kedokteran hewan.



Kantor BPR MATARAM



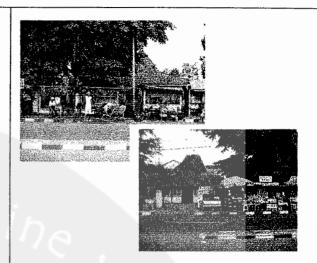
- Gedung DWISATA WARSA, mewadahi beberapa fungsi perkantoran
 - o KNPI
 - Kantor Pemuda, Pemberdayaan
 Perempuan & Olah Raga
 - Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI)
 - o Forum Pariwisata Sehat (FPS)
 - LBH untuk wanita dan keluarga DIY
- 1 unit; separuh untuk kantor MUI dan sisanya untuk hunian dengan tambahan bangunan



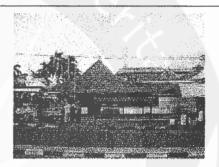


2 unit Kosong dengan bangunan tambahan dibelakangnya sebagai hunian Eks KUA Gedung Persaudaraan Djama Hadji Indonesia (PDHI) terdiri dari o Kantor Rumah Sakit Islam Yogyakarta (RSIY) o Kantor Koperasi Serba Usaha (KSU) Syari'ah BMT PDHI 1 unit untuk Paguyuban Purnakarya Karyawan Kesehatan Yogyakarta Museum Negeri DIY Sonobudoyo Dibangun tahun 1931-35

2 unit untuk UPTD Perpustakaan
 Umum Daerah (P&P) sejak tahun 1993



1 unit untuk Kosong (hunian tidak
permanen)



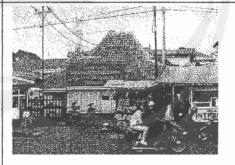
Malam Perayaan Sekaten PemKot TK

II

sejak tahun 1970-an, Sebelumnya digunakan
sebagai bagian dari kampus UGM (Mekanika

Tanah)

1 unit untuk Kantor Panitia Pasar



Warung makan dan hunian permanen 1 unit untuk PEPABRI (dewan Pimpinan Cabang 01 Persatuan Purnawirawan & Warakawuri ABRI bangunan tambahan untuk KODIM 0734, KORAMIL 12 Gondomanan • 1 unit untuk Unit Produksi & Jasa (UPJ) STM Perindustrian Bioskop SOBOHARSONO

5 unit tipikal kosong hasil renovasi tahun 1999-2000 1 unit Moongangan untuk Pokj Darwis Terpadu Bekas kandang Macan ditambah bangunan WC umum permanen Gedung sekolah SD Keputran VII

III.3.1.1. Sejarah dan Fungsi Bangunan Pekapalan

Pekapalan (dan Moonggongan) merupakan bangunan berbentuk *joglo* yang terletak di sekeliling Alun-alun Utara. Bangunan-bangunan ini merupakan tempat berkumpulnya para *priyayi* dan bupati dari luar daerah untuk menjalankan tuguran atau tirakatan pada waktu Karaton mengadakan hajatan, misalnya: pada waktu upacara *jumenengan* Sri Sultan (penobatan Sri Sultan). ini dipakai untuk tirakatan para bupati selama 7 hari. juga digunakan untuk tirakatan pada waktu malam selikuran dan tirakatan pada waktu upacara perkawinan putera-puteri Sri Sultan²⁶. Selain itu berbatasan dengan SD Keputran VII sekarang, terdapat kandang Macan, yang dipertahankan bangunannya sampai sekarang.

III.3.1.2. Sejarah dan Fungsi Bangunan non-Pekapalan

Bangunan non- Pekapalan dibagi menjadi dua berdasarkan sejarah keberadaannya.

Bangunan non- asli.

Bangunan-bangunan yang termasuk dalam kategori ini adalah bangunan-bangunan yang sejak awal pembangunannya asli dan bukan menggunakan lahan bekas bangunan atau hasil renovasi bangunan. Bangunan-bangunan tersebut adalah:

Masjid Agung, bagian dari tatanan Catur Gatra Tunggal dan sudah ada sejak awal berdirinya Karaton.

²⁶ Ensiklopedi Yogyakarta, Yayasan untuk Indonesia (huruf P)

- Museum Sonobudoyo dibangun tahun 1930-an dan merupakan Aset Kota yang menggunakan lahan yang dialokasikan untuk keperluan tersebut.
- Eks-gedung pertunjukan *Kesenian Rakyat Mataram* (yang kemudian pindah ke Seni Sono), Bioskop Soboharsono udah ada sejak tahun 1920-an.²⁷
- SD Keputran VII, sudah ada sejak dulu dengan nama Sekolah Keputran sekitar tahun 1940-an.²⁸
- Bangunan non- Pekapalan eks-Pekapalan.
 Bangunan-bangunan dalam kategori ini dibangun diatas lahan bangunan Pekapalan kuno yang sudah dibongkar. Bangunan-bangunan baru ini dibangun dan tidak boleh dibongkar atas prakarsa Sri Sultan HB IX.
 - Gedung DWISATA WARSA
 Dibangun bersamaan dengan perayaan 200 tahun kota
 Yogyakarta pada tahun 1955.
 - Persaudaraan Djama Hadji Indonesia (PDHI)
 dibangun tahun 1970-an atas
- III.3.1.3. Fungsi bangunan-bangunan di sekeliling alun-alun Utara pada masa kini

(DWI = dua : SATA = Ratus)

²⁸ Wawancara dengan warga sekitar.

²⁷ wawancara dengan penjaga Eks-Bioskop Soboharsono.

Bangunan-bangunan di sekeliling Alun-alun Utara sebagian besar masih dimanfaatkan, namun hanya sebagian kecil yang digunakan sesuai dengan fungsi sebenarnya.

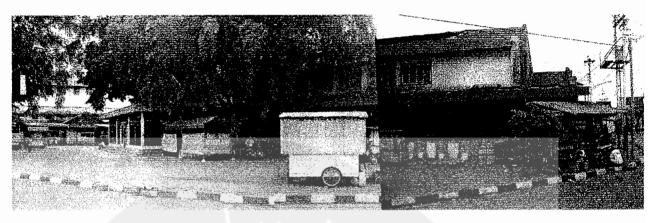
Hampir semua bangunan-bangunan non- Pekapalan asli masih difungsikan dan dipakai sesuai dengan tujuan awal pembuatannya seperti Masjid Agung (yang merupakan bagian Karaton) dan Museum Sonobudoyo yang sejak awal pembangunannya telah mengalami pertambahan luas bahkan sampai dua kalinya. Bioskop Soboharsono yang masih berdiri seperti aslinya kini sudah kosong dan digunakan sebagai tempat penyimpanan (sejenis gudang) bersama masyarakat disekitarnya. Bioskop ini beberapa kali mengalami perubahan fungsi antara lain sebagai gudang peluru maupun gedung kesenian rakyat Mataram yang kemudian dipindahkan ke Seni Sono.



Gambar 3.34. Masjid Agung yang dibangun bersamaan dengan Karaton Yogyakarta dengan gaya Masjid Demak (dok.pri.)



Gambar 3.35. Museum Sonobudoyo yang didesain oleh Karsten dan dibangun pada tahun 1931-35 (dok.pri.)



Gambar 3.36. Eks-Bioskop Soboharsono. Dahulu merupakan gedung pertunjukan Kesenian Rakyat Mataram (dok.pri.)

- Kandang macan di sisi tenggara Alun-alun Utara dekat SD Keputran VII sekarang, masih berdiri dan lingkupi bangunan permanen WC umum dibagian depan terdapat Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS)
- Bangunan-bangunan non- Pekapalan eks-Pekapalan seperti PDHI dan DWISATA WARSA masih berfungsi sesuai dengan fungsinya, kecuali bagian aula pertemuan DWISATA WARSA yang kini tidak terpakai sebagai aula pertemuan lagi.

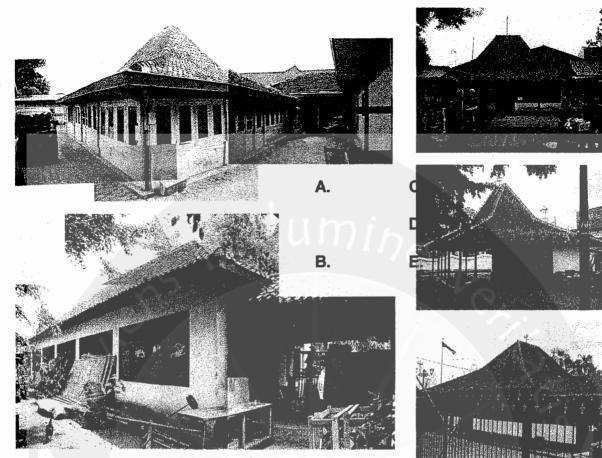


Gambar 3.37. Gedung Persaudaraan Djama Hadji Indonesia (PDHI) dibangun pada tahun 1970. Lahan eks bangunan pe**kapalan** diberikan oleh Sultan (dok.pri.)



Gambar 3.38. Gedung Persaudaraan Dwisata Warsa (200 tahun) dibangun tahun 1955 menempati lahan bekas 2 bangunan pekapalan. Dibangun untuk memeperingati 200 tahun kota Yogyakarta (dok.pri.)

Bangunan-bangunan yang masih sesuai bentuk aslinya hampir tidak ada yang dimanfaatkan dengan baik. Hampir semua bangunan-bangunan pernah dan masih menjadi rumah tinggal; berbagai tambahan bagian bangunan dilakukan untuk mengakomodasi penghuni. Khusus bangunan-bangunan Pekapalan dan Moonggongan di bagian timur Alun-alun Utara, telah direnovasi pada tahun 1999-2000 dengan tujuan akan dimanfaatkan sebagai tempat penjualan barang kerajinan dan cinderamata khas Yogyakarta. Namun kini bangunan-bangunan tersebut tidak digunakan seperti yang telah direncanakan. Bahkan area sisi timur kini menjadi tempat parkir gerobak-gerobak seragam yang direncanakan untuk para PKL namun tidak jadi dipakai.



Gambar 3.39. Contoh Eksisting Pekapalan

- A. Pekapalan dipakai kantor MUI di bagian belakang terdapat tambahan bangunan hunian
- B. Pekapalan kosong disebelah MUI dipakai gudang para pedagang PKL
- C. Idem B namun masih asli
- D. Salah satu Pekapalan disisi Timur yang telah direnovasi menjadi model Joglo terbuka direncanakan untuk pameran dan perdagangan barang-barang kerajinan dari berbagai aderah di DIY, namun kini kosong.
- E. Pekapalan yang rencananya digunakan untuk ruang pameran barang kerajinan dan seni namun kini kosong (dok.pri.)



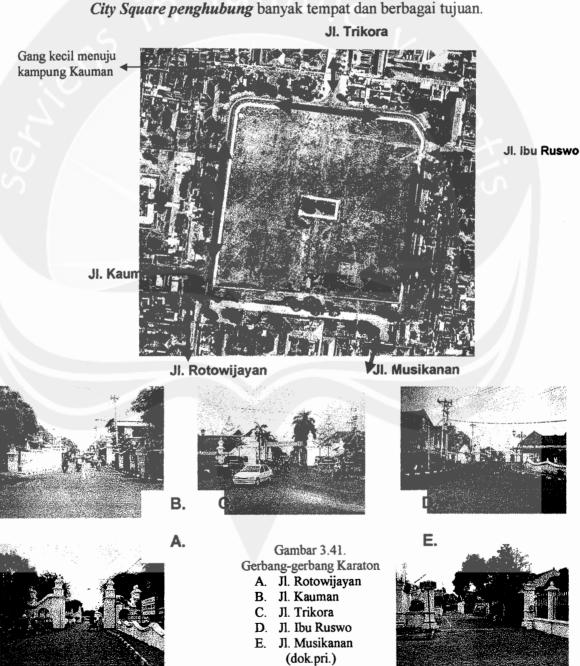


Gambar 3.40.
Area Pekapalan sisi timur dibelakang nya dipakai ruang parkir gerobak seragam PKL yang tidak jadi dipakai dan menjadi hunian non permanen para PKL, parkir becak dan warung (dok.pri)

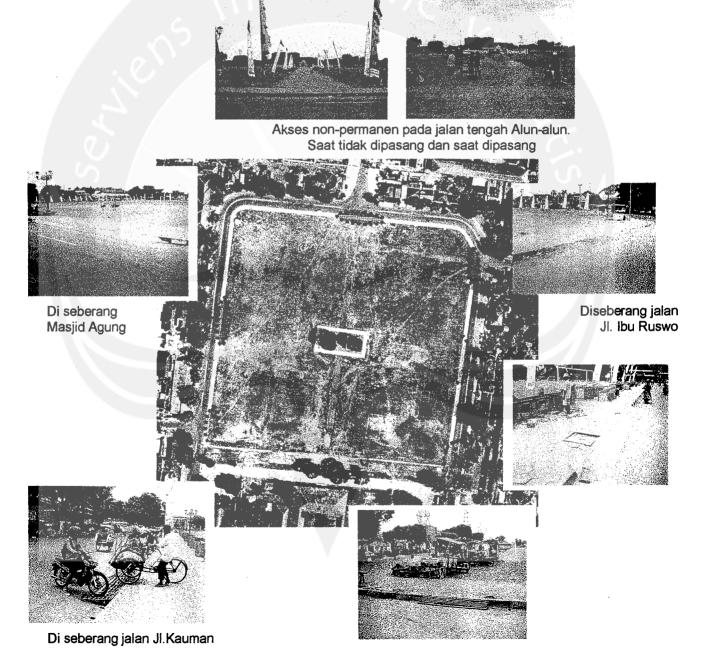
III.3.2. Fasilitas-fasilitas dan Fungsi-fungsi pendukung vitalitas Alun-alun Utara sebagai kawasan multi-fungsi pusat kota

III.3.2.1. Akses

Akses dua arah dari dan menuju Alun-alun Utara dapat diakses melalui 5 jalan. Semuanya saling berhubungan dengan jalan dua arah yang mengelilingi Alun-alun Utara sehingga Alun-alun Utara berperan sebagai City Sauare nenghubung banyak tempat dan berbagai tujuan



Salah satu jenis akses yang merupakan akses non-permanen adalah akses untuk kendaraan yang akan keluar-masuk Alun-alun Utara. Terdapat beberapa titik akses yang dibangun pada saat-saat tertentu seperti musim liburan dimana bangyak kendaraan yang memerlukan akses untuk parkir di open space Alun-alun Utara. Bahkan ada ramp yang siap dibongkar pasang yang terbuat dari besi.



Pengguna sirkulasi kawasan Alun-alun Utara terbagi menjadi tiga yaitu:

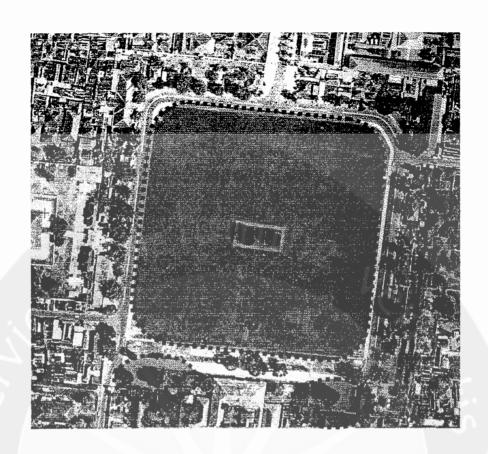
- Pejalan kaki
- Kendaraaan tidak bermotor (sepeda, gerobak PKL dan sampah, becak, andong)
- Kendaraan bermotor

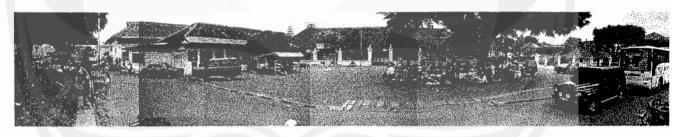
Tujuan dari pengguna sirkulasi juga bermacam-macam, dimulai dari waktu tersingkat berada di Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara:

- Lewat
- Bersantai/Jalan-jalan/rekreasi
- Sekolah
- Bekerja
- Pulang ke hunian dikawasan Alun-alun

III.3.2.2. Parkir

Kantung parkir yang ada di kawasan multi-fungsi Alun-alun Utara hanya ada di depan SD Keputran VII – Jl. Musikanan dan di depan Pratjimosono. Selebihnya akan menggunakan Alun-alun Utara sebagai lahan parkir, meskipun secara teori dikatakan sebagai aktivitas pengisi lahan *City Square (field uses)*, namun tidak boleh mendominasi dan hanya dianjurkan pada saat atau ketika lahan *City Square* tidak digunakan. Sedangkan kondisi saat ini lahan Alun-alun sangat luas dan lebih sering kosong sehingga mengundang kebiasaan untuk parkir di lahan Alun-alun Utara.





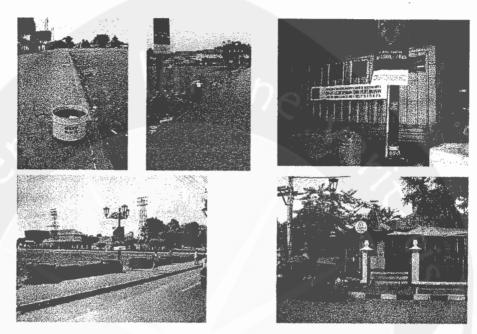


Gambar 3.42. Lahan Parkir di depan SD Keputran VII & jl. Musikanan (Atas)

Gambar 3.43. (kiri) Lahan Parkir didepan Pratjimosono, barat Pagelaran Karaton (dok.pri.)

III.3.2.3. Urban Streetscape

Urban Streetscape yang ada di kawasan Alun-alun Utara untuk sementara ini antara lain, aneka bak sampah, pot tanaman hias, lampu penerangan jalan, WC umum permanen-mobile dan signage.



Gambar 3.44. Urban Streetscapes yang terdapat di dalam Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara (dok.Pri)

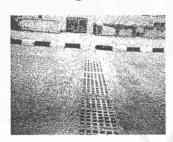
III.3.2.4. Safety

Untuk kenyamanan, selain kenyamanan fisik, diperlukan fungsi-fungsi yang dapat menunjang terbentuknya kenyaman psikologis. Kantor Koramil yang berada di bagian utara Alun-alun Utara dan rumah sakit umum dengan jarak tidak kurang dari 1 km dari Alun-alun Utara, sangat menunjang terbentuknya kenyamanan psikologis karena memudahkan pengguna menemukan lokasi untuk mencari bantuan.

III.3.2.5. Infrastruktur/prasarana kota

Prasarana kota yang disediakan oleh Pemerintah Daerah DIY cukup lengkap dan semua masih berfungsi dengan baik. Kawasan multi-fungsi Alun-alun Utara termasuk dalam prioritas pengadaan prasarana kota, karena termasuk dalam lingkiungan Kraton sebagai obyek pariwisata dan cagar budaya. Prasarana kota yang disediakan antara lain:

- Penerangan jalan umum
- Sistem drainase
- Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL)
- Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS)
- Jaringan Listrik dan Telepon







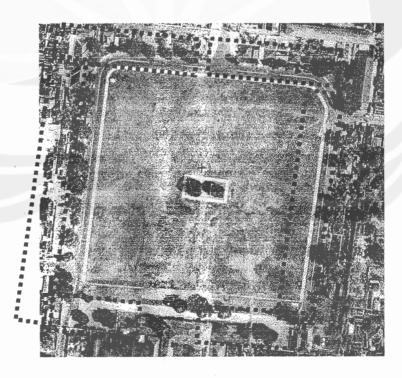




Gambar 3.45. Infrastruktur yang terdapat di dalam Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara (dok.Pri)

Salah satu unsur fisik yang perlu tetap diperhatikan karena merupakan bagian fisik dari Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara yang harus tetap dipertahankan adalah Barisan Pohon-pohon Beringin disekeliling tepi Alun-alun Utara. Pohon-pohon ini akan selalu ada tanpa terpengaruh perubahan dan perkembangan jaman maupun tuntutan masyarakat. Pohon-pohon beringin ini memiliki beberapa makna, antara lain:

- Perlambang usia nabi Muhammad
- Perlambang dari kondisi awal lahan Karaton yaitu hutan Beringan (Beringin)
- Perlambang dari kemakmuran suatu area, dimana pohon beringin dapat menampung air hujan mempertahankan kondisi stabil air tanah di lingkungannya
- Penghijauan bagi Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara









Gambar 3.46. Pohon Beringin sebagai sahabat bangunan lama, pohon beringin tidak lekang oleh jaman dan pohon beringin dimanfaatkan bagi aktivitas di kawasan Alun-alun Utara (dok.pri)

III.4. Alun-alun Utara Karaton Yogyakarta sebagai salah satu potensi pariwisata perkotaan.

Karaton Yogyakarta merupakan cikal bakal dan pusat kota Yogyakarta. Sejak tahun 1755 Kompleks Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan pusat pemerintahan, kebudayaan dan keagamaan bagi kota Yogyakarta sebagai kota kerajaan. Sampai pada saat Sultan menyatakan bergabung dengan NKRI, maka sejak saat itulah kedudukan Sultan sejajar dengan Gubernur propinsi lainnya di Indonesia. Kedudukan Karaton sebagai pusat pemerintahan, terbatas pada luas wilayah propinsi DIY. Namun kedudukan kompleks Karaton Yogyakarta sebagai pusat keagamaan dan pusat kebudayaan tetap bertahan hingga sekarang.

Kompleks bangunan Karaton masih berdiri dengan baik, dan semua bagian masih menjalankan fungsinya sebagai tempat tinggal Sultan dan keluarga serta tradisi Karaton masih berlangsung. Sebagai warisan budaya bangunan Karaton menjalankan fungsinya sebagai obyek wisata di pusat kota Yogyakarta. Sama seperti **Buckingham Palace di** London, Inggris, tidak semua bagian Karaton dapat diakses untuk umum. Jika ber-wisata ke dalam bangunan Karaton untuk umum akan dipungut biaya, tetapi Alun-alun Utara merupakan bagian yang bisa diakses dengan bebas tanpa dipungut biaya karena memang

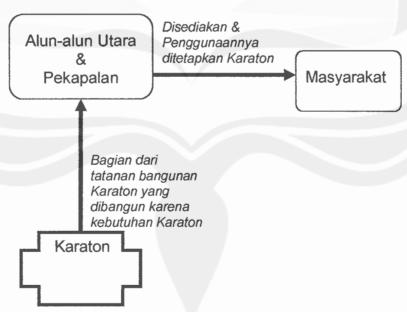
dibangun untuk kepentingan publik. Jumlah pengunjung Karaton pada tahun 2002 mencapai angka 328,947 pengunjung²⁹, tentunya jumlah pengunjung Alun-alun lebih banyak lagi.

Sebagai *simbol* pemerintahan dan kebudayaan Kasultanan Daerah Istimewa Yogyakarta, seluruh Kawasan Karaton merupakan warisan budaya dan aset pariwisata skala Internasional. Sudah selayaknya jika Alun-alun Utara tetap dijaga kelestariannya serta dipelihara keindahannya. Selain itu perlu dioptimalkan penggunaannya sebagai *Public Open Space* di pusat kota bagi masyarakat Yogyakarta.

"Public places within a town belong to the people of that town." 30

III.4.1. Skema keterkaitan Karaton – Alun-alun Utara – Bangunan – Masyarakat Yogyakarta.

a. Awal keberadaan Alun-alun Utara Karaton

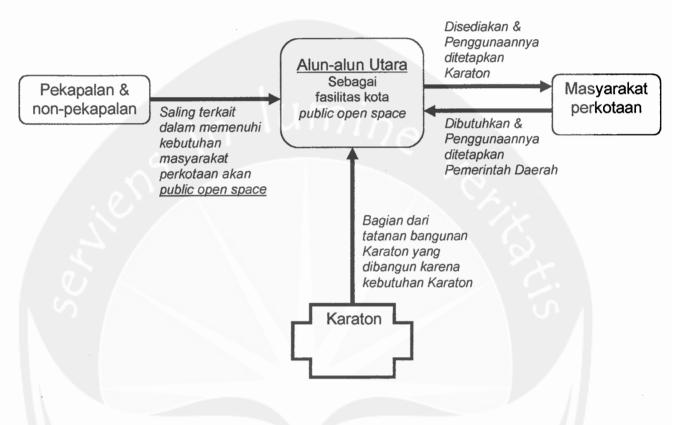


Skema 3.1. Hubungan awal Karaton, Alun-alun dan Masyarakat

30 Making Peiple - Friendly Towns, F. Tibbalds, p.14

²⁹ Dinas Pariwisata DIY

b. Kondisi pada masa sekarang



Skema 3.2. Hubungan saat ini antara Karaton, Alun-alun dan Masyarakat

III.4.2. Pengembangan di masa yang akan datang

Berbagai pola aktivitas yang terjadi di Alun-alun Utara diawali sepenuhnya diatur oleh pihak Karaton. Namun seiring dengan perkembangan jaman, pengaruh dari pihak luar Karaton juga memberikan pengaruh dalam pola aktivitas yang terjadi di Alun-alun Utara. Pengaruh-pengaruh tersebut berasal antara lain dari:

Dari dalam Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara

Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh pihak Karaton tentang Tata Guna Lahan dalam Kawasan dapat membawa pada perubahan pola aktivitas. Misalnya ijin pemanfaatan bangunan-bangunan sebagai bangunan kantor.

Masyarakat kota

Masyarakat sebuah kota memerlukan *Public Open Space*. Demikian pula dengan masyarakat kota Yogyakarta. Kebutuhan ini terjawab melalui Alun-alun Utara, karena selain sejak awal telah dialokasikan oleh pihak Karaton sebagai ruang publik bagi masyarakat Yogyakarta, Alun-alun Utara terletak di pusat kota. Alun-alun Utara dapat menjawab kebutuhan akan ruang terbuka (fisik) dan tempat untuk bersosialisasi dengan santai (psikologis).

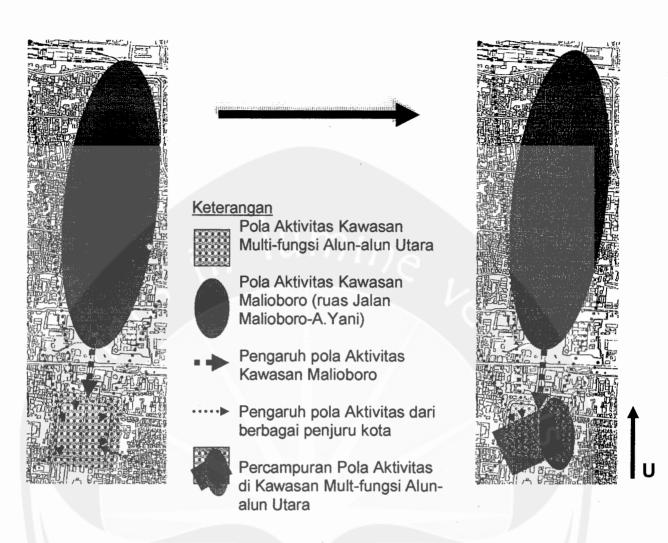
* Kawasan Wisata Komersial Malioboro

Telah terjadi penerusan pola aktivitas komersial yang berlangsung di ruas Jalan Malioboro-A. Yani ke dalam pola aktivitas yang berlangsung di Alun-alun Utara yang terletak di sebelah Selatan kawasan Malioboro. Pengaruh ini berlangsung terus menerus sehingga terjadi percampuran pola aktivitas di Alun-alun Utara, antara pola aktivitas wisata-budaya dari Karaton dengan pola aktivitas masyarakat kota yang terwakili melalui pola aktivitas wisata-komersial di Kawasan Malioboro.

Percampuran berbagai pola aktivitas mengakibatkan

- menambah keragaman pola aktivitas dan keragaman fungsi yang diwadahi oleh kawasan Kawasan Alun-alun Utara Karaton. Kondisi ini menjadi potensi kawasan untuk mengundang berbagai kalangan masyarakat dengan beragam kepentingan datang ke Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara, sesuai dengan aktivitas dan fungsi yang tersedia.
- terjadinya perubahan tatanan fisik di Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara. Sebagai contoh telah terjadi beberapa kali pengaturan pola sirkulasi
 jalan raya di Alun-alun Utara dan renovasi bangunan-bangunan di sisi timur Alun-alun.

Namun seberapapun besarnya pengaruh yang masuk, pola aktivitas wisata-budaya dan tatanan fisik yang bermula dari Karaton tetap menjadi prioritas dan sedapat mungkin dipertahankan sebagai aset warisan budaya dan obyek wisata, daya tarik utama Kawasan Alun-alun Utara dan wakil dari citra kota Yogyakarta.



Skema 3.3. Penerusan dan pengaruh fungsi dan aktivitas dari luar Alun-alun Utara

Mengenai aktivitas-aktivitas pengisi pusat kota dari buku "Making People-Friendly Towns", dapat dijadikan acuan

"Their centers are more than just collection of shops. They provide for culture, entertainment, leisure, recreation, civic life and the community views, ideas and opinions."

³¹ Making People -Friendly Towns, F.Tibbalds, p.28

Aktivitas-aktivitas pengisi ini terbagi menjadi aktivitas dominan dan tidak dominan. Dominasi ini ditinjau melalui luas area aktivitas dan pengenalan cepat (sense of place "recognizabilty") pengguna terhadap aktivitas disana.

Aktivitas Dominan dalam Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara

AKTIVITAS	keterangan	WUJUD	LOKASI
DOMINAN	\U1	nia	
wisata dan Budaya	aktivitas utama Alunalun Utara dan terbagi menjadi dua: berhubungan dengan Karaton	Bangunan Karaton, pasar malam sekaten, upacara- ritual Karaton dan Masjid Agung	
	dengan Karaton	gedung (eks)bioskop Soboharsono, Museum Sonobudoyo dan area rekreasi harian	
komersial	mengisi hampir merata seluruh sisi Alun-alun Utara	Pedagang Kaki Lima, Kios Kelontong, Kios Cinderamata, Warung makan / Lesehan dan pasar malam sekaten.	

AKTIVITAS	keterangan	WUJUD	LOKASI
TIDAK DOMINAN			
hunian	Menggunakan	bangunan maupun	
	beberapa lahan dan	bangunan tambahan	
	bangunan yang	tidak permanen	
	masih berdiri	Tille I	
pendidikan	Museum Sonobudoyo	Bangunan SD Keputran	
рениникан	menjadi bangunan	& Museum	
	yang akan tetap	Sonobudoyo	
\sigma \sigma \land \lan	dilestarikan (aset		
	kota)		
keagamaan	Masjid Agung	Bangunan kompleks	
	termasuk bagian	Masjid Agung &	
	Karaton dan dilestarikan	gedung PDHI	
			Donald : In
Prasarana kota	Tempat Pembuangan	Lahan terbuka	
	Sampah Sementara di		
	sebelah SD Keputran		
	VII dan di depan		
	PDHI		

Bisnis	kantor-kantor yang	bangunan ataupun	
(perkantoran)	memanfaatkan lahan	yang dibangun	
	dan bangunan	permanen (bekas)	
	dengan sistem		
	Magersari.		

Tabel 3.1. Aktivitas Dominan dalam Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara

Dari tabel diatas, menunjukkan keragaman aktivitas pengisi yang ada. Namun masih dinilai kurang maksimal menghidupkan suasana Kawasan Multi-Fungsi Alun-alun Utara. Aktivitas-aktivitas yang diperkirakan sebagai pemicu 24 hours vitality Kawasan Multi-Fungsi Alun-alun Utara adalah aktivitas wisata dan Budaya serta komersial. Selain sebagai aktivitas dominan, besarnya area aktivitas cukup luas. Kedua jenis aktivitas ini perlu lebih dikembangkan mutunya dan dioptimalkan perannya.

III.4.2.1. Pengembangan Aktivitas Wisata dan Budaya

Pengembangan Aktivitas Wisata dan Budaya Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara bertujuan untuk :

- menjadikan Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara sebagai Potensi
 Pariwisata Perkotaan, sehingga aktivitas Wisata dan Budaya menjadi
 prioritas utama untuk dikembangkan mutunya dan dioptimalkan
 perannya oleh pemerintah maupun pihak Karaton.
- Menjadikan Alun-alun Utara sebagai Kawasan Mixed-Uses yang benar-benar dapat menjawab kebutuhan masyarakat Yogyakarta,

- dengan fungsi (use) utama sebagai kawasan wisata dan Budaya perkotaan dan fungsi-fungsi lain sebagai pendukung fungsi utama.
- sebagai jawaban kebutuhan akan *Public Open Space*. Alun-alun Utara (*open space*) sebagai tempat yang digunakan untuk bersosialisasi, bersantai dan rekreasi bagi masyarakat (*public space*). Selain itu (*Public*) *Open Space* juga merupakan bagian dalam tatanan perkembangan suatu kota.
- Sebagai akhir (ending) dari sebuah perjalanan wisata.
 - Perjalanan sepanjang Jalan Malioboro-A. Yani dalam kawasan wisata-komersial Malioboro diakhiri di Kawasan Multi-fungsi Wisata-Budaya-Komersial Alun-alun Utara.

a. Aktivitas yang masih berlangsung

Aktivitas Wisata dan Budaya	Waktu berlangsung	Kondisi pewadahan
Karaton Yogyakarta	Setiap hari	Permanen
		(bangunan Karaton)
Upacara Ritual Garebeg	3 kali setahun	Semi permanen (di
		3 tempat : Karaton- Alun-
		alun Utara-Masjid Agu ng)
Pasar Malam Sekaten	1 kali setahun	Tidak permanen (tenda-
		tenda di Alun-alun Utara)
Museum Sonobudoyo	Setiap hari	Permanen
		(bangunan Museum)

Tabel 3.2. Aktivitas yang masih berlangsung di Alun-alun Utara

b. Pengembangan fisik Aktivitas Wisata dan Budaya

- Pengembangan secara fisik dilakukan dengan memperhatikan keterpaduan terhadap bangunan-bangunan lain sehingga tetap menjadi satu kesatuan pelingkup bagi Alun-alun Utara. Pengembangan fisik mempertimbangkan 5 aspek yang sudah menjadi pola dan aturan di Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara, yaitu:
- a. Aktivitas Wisata dan Budaya utama yang berhubungan dengan Karaton
 (Garebeg, Pasar Malam Sekaten dan wisata Karaton) yang tetap
 berlangsung dan diutamakan
- Moda pejalan kaki dan semua moda transportasi untuk mengakses aktivitas disekeliling Alun-alun Utara.
- c. Peraturan tentang ketinggian bangunan disekitar Karaton yang tidak boleh melebihi ketinggian lantai tahta Sultan/Siti Hinggil (+/- 12 meter)
- d. Bangunan-bangunan yang sedapat mungkin dipertahankan sebagai bagian cagar budaya Karaton.
- e. Kondisi eksisting pohon-pohon Beringin yang harus tetap dipertahankan.

Pemerintah maupun pihak Karaton telah banyak melakukan upaya untuk memperindah dan memperbaiki kondisi visual di kawasan ini, diantaranya melalui

- pemasangan lampu hias dan penerangan lain (lampu spot) untuk menghilangkan "dark area" di malam hari
- penempatan pot-pot tanaman hias disekeliling alun-alun (sekaligus sebagai pagar)
- renovasi bangunan-bangunan + Moonggangandi sisi Timur
- penyeragaman gerobak dagangan PKL
- penertiban batasan area beraktivitas bagi PKL melalui peraturanperaturan yang ditulis pada papan pengumuman yang ada disekitar alun-alun.
- c. Pengembangan secara umum dilakukan dengan memunculkan aktivitas-aktivitas baru dengan kriteria :
 - 1. bekerjasama dan mendukung saat berlangsungnya aktivitas-aktivitas utama
 - 2. mengisi jeda saat aktivitas-aktivitas utama berkala tidak diselenggarakan
 - bekerjasama dengan aktivitas-aktivitas pendukung memicu 24 hours vitality Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara di pusat kota

III.4.2.2. Pengembangan Aktivitas Komersial

Pada dasarnya aktivitas Komersial berperan sebagai aktivitas pendukung bagi aktivitas utama Wisata dan Budaya. Aktivitas yang mayoritas adalah PKL, berlangsung sepanjang hari memungkinkan terciptanya 24 hours

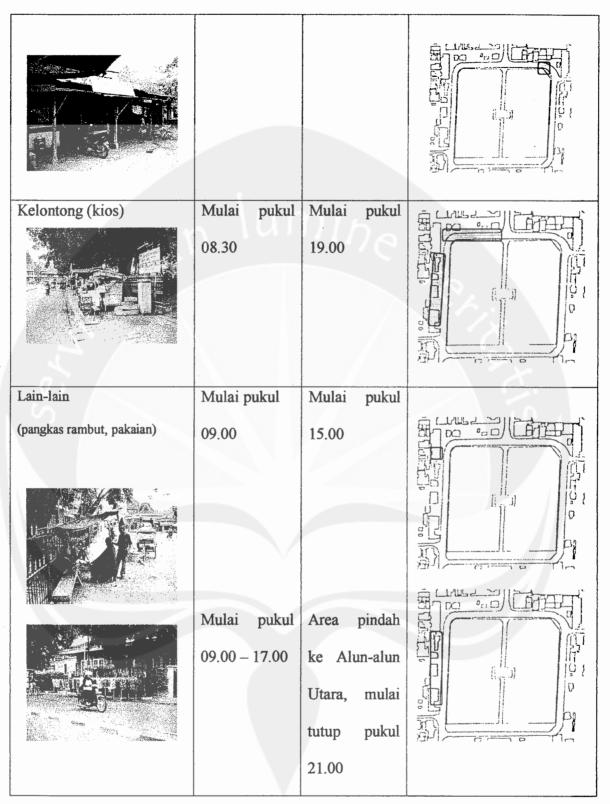
vitality di Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara. Dalam upaya menjadikan kawasan ini sebagai Potensi Pariwisata Perkotaan maka aktivitas komersial sebagai aktivitas pendukung yang termasuk dan telah menjadi aktivitas dominan kawasan perlu dikembangkan dan dioptimalkan.

a. aktivitas yang masih berlangsung

Jenis PKL dan waktu beraktivitas di Alun-alun Utara

Waktı	ı buka	Waktu	tutup	Lokasi
Mulai	pukul	Mulai	pukul	
08.00		16.00		
Mulai	pukul	Mulai	pukul	
08.00		15.00		
	Mulai 08.00 Mulai	08.00 Mulai pukul	Mulai pukul Mulai 08.00 16.00 Mulai pukul Mulai	Mulai pukul Mulai pukul 08.00 16.00 Mulai pukul Mulai pukul

BE STATE II	Mulai 17.00		23.00	pukul	De Control of the second of th
Makanan semi-permanen (kios)	Mulai 08.30	pukul	Mulai 18.00	pukul	
	Mulai 16.00	pukul	22.00	pukul	
Makanan semi-permanen (warung tenda/lesehan)	Mulai 19.00	pukul	Mulai 03.00	pukul	
Makanan permanen (toko dan rumah tinggal)	Mulai 09.00	pukul	Mulai 20.00	pukul	



Tabel 3.3. Jenis PKL dan waktu beraktivitas di Alun-alun Utara

b. Pengembangan Aktivitas Komersial

Jika diamati lebih dalam Aktivitas komersial yang muncul di Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara Karaton berasal dari tiga sumber :

- Berasal dari dalam Kawasan sendiri, dimana aktivitas komersial muncul sebagai pendukung aktivitas Wisata dan Budaya
- Masuknya pengaruh aktivitas komersial yang terus menerus dari kawasan Komersial (CBD) Malioboro melalui ruas jalan Malioboro- A. Yani
- 3. Potensi perkembangan aktivitas komersial dalam kawasan ini mengundang masuknya pola aktivitas komersial dengan jenis lain dari berbagai penjuru kota Yogyakarta, sebagai variasi dan keragaman jenis aktivitas komersial dalam upaya menjawab kebutuhan pengguna kawasan.

Tidak sedikit upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mendukung dan mengoptimalkan aktivitas Komersial tetapi nampaknya upaya ini belum membuahkan hasil dan belum ditanggapi dengan positif.

 Di area timur, banyak terdapat gerobak-gerobak seragam yang dibuat oleh pemerintah, hanya di parkir menganggur, tidak terpakai, karena para PKL beranggapan modul gerobak kurang sesuai dengan kebutuhan. Papan-papan peringatan (sebagai batasan area aktivitas) untuk tidak berjualan di seputaran Alun-alun Utara pun tetap dilanggar.





Berkaitan dengan tujuan pengembangan aktivitas wisata dan Budaya serta komersial, maka beberapa daftar pertanyaan yang terdapat dalam buku "Safe Cities" dapat menjadi acuan berpikir.

- Do Planning and design provide opportunities fo enhanced programming, such us cultural and recreational programs in park or nature walks at night to encourage people to use and "own" the public space?
- Can off-hour uses be developed for potentially dead space?
- Can special events be programmed to bring people into the streets, especially after dark in the downtown?
- Can space be created for outdoor cafés?

III.5. Kriteria Lokasi

III.5.1. Alternatif Pemilihan Lokasi

Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara terdiri dari 2 bagian Utama, yaitu :

a. Alun-alun Utara

 Lahan dan bangunan-bangunan disekelilingnya yang menghadap ke Alunalun Utara

Untuk melakukan pengembangan aktivitas-aktivitas Wisata dan Budaya serta Komersial maka perlu dilakukan pemilihan Lokasi yang tepat disekeliling Alunalun Utara dengan memanfaatkan bangunan atau lahan yang ada.

III.5.2. Parameter Pemilihan Lokasi

Untuk memilih lahan yang sesuai sebagai wadah bagi pengembangan aktivitas-aktivitas Wisata dan Budaya serta Komersial maka digunakan parameter sebagai berikut:

a. Kodisi fisik

Berupa kondisi fisik terbangun, dimana sudah terdapat bangunan-bangunan pengisi lahan yang ada, baik bangunan-bangunan maupun Non-, yang masih dimanfaatkan sesuai dengan tujuan pembangunannya, tidak sesuai dengan tujuannya atau terbengkalai.

b. Keragaman fungsi yang sekarang telah diwadahi

Lahan dan bangunan-bangunan disekeliling Alun-alun Utara mewadahi beragam fungsi dan aktivitas, namun ada yang dominan dan ada yang tidak bahkan ada yang menjadi lahan dan bangunan yang menganggur.

c. Sarana dan Prasarana Fisik Lokasi

Sarana dan Prasarana di Kawasan Multi-Fungsi Alun-alun Utara sudah merata dan berfungsi dengan baik, karena kawasan ini termasuk dalam obyek Wisata dan Kawasan Karaton yang mendapat perhatian dan penanganan khusus dari pemerintah DIY. (sub Bab III.3.3.5)

d. Daya Tarik

Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara secara keseluruhan memiliki Karaton sebagi daya tarik, namun lahan dan bangunan-bangunan disekelilingnya kurang memiliki daya tarik pengunjung. Jika Alun-alun Utara berdiri sebagai *public open space* bagi masyarakat kota Yogyakarta, kawasan ini kurang memiliki daya tarik.

III.5.3. Metode yang Digunakan

Sesudah menetapkan alternatif dan parameter yang menjadi kriteria pemilihan lokasi, maka proses atau metode yang digunakan untuk menentukan lokasi yang tepat adalah dengan penilaian (skoring) dari tiap alternatif dengan penilaian bobot untuk masing-masing kriteria adalah:

Nilai 3 mempunyai bobot baik

Nilai 2 mempunyai bobot sedang

Nilai 1 mempunyai bobot kurang

Sesuai kondisi yang terdapat di lokasi alternatif

(tabel 3.4. Tabel kriteria pemilihan lokasi)

Lahan	A	В	С	D	POTENSI DOMINAN	Skor
Sisi Timur	1	1	3	1	SD Keputran VII	4
					WC Umum dan TPS Bangunan-bangunan hasil renovasi menjadi	

					hunian kumuh dan lahan kosong disekelilingnya	
					menjadi area parkir gerobak seragam PKL dan	
					gudang barang dagangan PKL	
					Malam hari pada sepanjang badan jalan di depan	
					didominasi penjual lesehan wedhang ronde	
Sisi Utara	2	1	3	1	Bioskop SOBOHARSONO	5
bagian					1 Unit Produksi & Jasa (UPJ) Perindustrian	
Timur					STM KODIM 0734, KORAMIL 12	
	(C				Gondomanan	
					PEPABRI (dewan Pimpinan Cabang 01	
					Persatuan Purnawirawan & Warakawuri	
					ABRI)	9.
					1 Kantor Panitia Pasar Malam Perayaan	
					Sekaten PemKot TK II	
					• 1 Kosong	
					Malam hari di depan bangunan, disepanjang	
					trotoir didominasi PKL makanan gorengan	
					semi/tidak permanen.	
Sisi Utara	3	2	3	2	Dominasi Sonobudoyo dan 3 bangunan yang	6
bagian					dipakai kantor pemerintah.	
Barat					1 Paguyuban Purnakarya Karyawan	
-			,		Kesehatan Yogyakarta	
				-	DepDikBUd & Musium Negeri DIY	

					Sonobudoyo	
					2 untuk UPTD Perpustakaan Umum Daerah	
					(P&P)	
					Disepanjang trotoir sepanjang hari di muka	
					pagar bangunan, didominasi PKL kelontong dan	
					warung makan semi-tidak permanen	
Sisi Barat	3	2	3	2	Dominasi Gedung PDHI, Masjid Agung, dan	6
					gedung Dwisata Warsa.	
					Persaudaraan Djama Hadji Indonesia	
					(PDHI)	-
					• 3 Kosong	
					1 kantor MUI	
					Masjid Agung	
					Gedung DWISATA WARSA	
					Di depan pagar semua bangunan, disepanjang	//
					trotoir, sepanjang hari dipakai kios PKL dan	
					warung makan yang sudah menetap semi-tidak	
					permanen.	

Tabel 3.4. Tabel kriteria pemilihan lokasi

Semakin rendah bobot yang diperoleh masing-masing area lahan, maka semakin dianggap sesuai sebagai lahan pengembangan aktivitas Wisata-Budaya serta Komersial.

III.5.4. Lahan –lahan yang akan di olah.

Dari hasil Skoring, maka lahan sisi Timur dan lahan sisi Utara bagian Barat memiliki skor terendah dan dirasa paling cocok sebagai lahan pengembangan aktivitas-aktivitas baik lama maupun baru yang mendukung proses revitalisasi Kawasan Multi-Fungsi Alun-alun utara sebagai *public open space* bagi masyarakat kota Yogyakarta.

a. Potensi Lokasi terpilih

- Memiliki lahan yang datar dan siap dibangun
- Tersedia prasarana kota yang lengkap
- Kemudahan akses untuk semua moda kendaraan
- Batas-batas fisik

o Bagian kiri dan kanan

sesama bangunan

Bagian depan

trotoir & jalan raya

o Bagian belakang

tembok

b. Permasalahan yang dihadapi Lokasi terpilih

- Bangunan-bangunan existing yang ada ditetapkan
 - ada yang boleh dibongkar untuk dibangun kembali
 - o ada yang hanya boleh direnovasi
- Ketinggian bangunan dibatasi; tidak boleh lebih dari ketinggian Siti Hinggil (tahta Sultan) +/- 12 meter
- Akses pejalan kaki untuk menuju Alun-alun Utara, harus menyeberang jalan 2 arah.

- Pohon-pohon beringin yang ada disekeliling Alun-alun disepanjang trotoir tepat di depan lahan
- Prasarana kota berupa TPS yang harus direlokasi ke tampat lain, karena sangat tidak menunjang Kawasan Multi-fungsi Alun-alun Utara.
- Lahan Parkir; jika pengembangan dilakukan maka moda kendaraan bermotor akan diperlukan untuk kemudahan pencapaian tujuan bagi pengguna.

Namun pada akhirnya hampir seluruh lahan di sekeliling *public open space* Alun-alun Utara akan diolah dan ditata dalam proses Revitalisasi Kawasan.